# STRUKTUR DRAMATIK TEKS KETOPRAK

# DALAM LAKON *SRI HUNING MUSTIKA TUBAN*

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**


**Oleh :**

**Nama : Febriany Wahyu Prabandari**

**NIM : 2102407081**

**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

**Jurusan :Bahasa dan Sastra Jawa**



PERPUSTAKAAN UNNES



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2011**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi pada

hari :

tanggal :

| Pembimbing I | Pembimbing II |
| --- | --- |
| Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. | Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. |
| NIP 197208062005011002 | NIP 196101071990021001 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

# PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 15 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi:

| Ketua | Sekretaris |
|---|---|
| Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum. | Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. |
| NIP 195312131983011001 | NIP 196812151993031003 |

Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

| Penguji II | Penguji III |
|---|---|
| Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. | Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. |
| NIP 196101071990021001 | NIP 197208062005011002 |

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

# PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2011

Yang membuat pernyataan,

Febriany Wahyu Prabandari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

## MOTTO

- Semua akan indah pada waktunya.
- Ketika kita sedang berada di atas jangan sampai lupa diri, karena roda itu selalu berputar dan kita tidak tahu sampai kapan kita akan berada di atas.
- *Alon-alon waton kelakon.*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta yang senantiasa telah memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan dan motivasi baik itu lahir materiil maupun spiritual kepadaku.
2. Adikku tersayang yang telah memotivasiku.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan.
4. Teman-teman PBSJ angkatan 2007.
5. Almamaterku tercinta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Struktur Dramatik Teks Ketoprak Dalam Lakon *Sri Huning Mustika Tuban"* sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali banyak ilmu yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini;

7. Ayah, ibu, dan adikku tercinta yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan bantuan baik materiil maupun spiritual sehingga dapat terselesaikan skripsi ini;
8. Teman-temanku (Mbak Ika, Mbak Iva, Mbak Wulan, Mbak Dyul, Mbak Umi, Mbak Ninda, Lala, Norma, Nely, dan semua teman-temanku di Cherry Kost) yang selalu membantu dan memberiku semangat;
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa ’07;
10. Serta semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra pada umumnya.

Semarang, 2011

Penulis

PERPUSTAKAAN UNNES

# ABSTRAK

Prabandari, Febriany Wahyu. 2011. *Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon Sri Huning Mustika Tuban*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata kunci: teks ketoprak, struktur dramatik, *Sri Huning Mustika Tuban*

Teks atau naskah ketoprak digunakan sebagai dasar pementasan ketoprak dan menjadi pangkal tuntunan laku bagi satu pementasan ketoprak. Dalam sebuah teks ketoprak terdapat struktur yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Unsur-unsur tersebut yang membina sebuah teks ketoprak. Dari sekian banyak lakon dalam teks ketoprak, lakon *Sri Huning Mustika Tuban* merupakan salah satu lakon yang banyak diminati oleh masyarakat Rembang. Hal tersebut terbukti dengan sering dipentaskannya lakon *Sri Huning Mustika Tuban* dan banyak masyarakat yang menyaksikan.

Permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yang mencakup unsur-unsur intrinsik, sehingga dapat diketahui hubungan antar unsur intrinsik dalam teks ketoprak dengan lakon *Sri Huning Mustika Tuban*. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya teori struktural yang berkaitan dengan kesenian ketoprak yaitu tentang struktur dramatik dalam suatu lakon ketoprak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pencipta lakon agar lebih bervariasi dalam menciptakan atau membuat lakon-lakon baru dalam sebuah teks atau naskah ketoprak atau drama-drama sejenisnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan metode analisis struktural. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam teks ketoprak dengan lakon *Sri Huning Mustika Tuban*. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* garapan Ki Slamet Widodo.

Setelah dilakukan penelitian, struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* meliputi alur cerita, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat serta hubungan antar unsur lakon *Sri Huning Mustika Tuban*. Alur yang digunakan adalah alur maju atau progresif. Tahapan struktur lakon *Sri Huning*

*Mustika Tuban* berawal dari tahapan eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Tokoh protagonis dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah Dewi Sri Huning. Tokoh antagonisnya adalah Adipati Hendro Katong, Senopati Gonjang dan Senopati Wijang. Tokoh tritagonisnya antara lain Raden Wiratmoyo, Raden Sadoro, Adipati Buntar Lawe, Adipati Puspaningrat, dan Dewi Kumala Retno. Sedangkan tokoh pembantunya yaitu para abdi. Latar tempat dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah pendapa kadipaten Lamongan, pendapa kadipaten Bojonegoro, alun-alun Bojonegoro, taman kaputren Tuban, dan pendapa kadipaten Tuban. Latar waktu dalam lakon tersebut yaitu jaman kerajaan setelah masa pemerintahan Ronggolawe. Sedangkan latar suasana dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yaitu menegangkan, gembira, sedih, dan berkabung. Tema naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah percintaan yang digambarkan dengan kesetiaan cinta antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Sri Huning, karena Raden Wiratmoyo dijodohkan oleh Adipati Buntar Lawe dengan Dewi Kumala Retno, dia tidak bisa hidup bersama dengan wanita yang dicintainya, yaitu Dewi Sri Huning. Untuk membuktikan kesetiaan cintanya, mereka berdua akhirnya mati bersama. Hubungan antar unsur pembangun lakon *Sri Huning Mustika Tuban* telah dikemas dengan baik oleh pengarangnya. Keterpaduan dalam pengemasan unsur-unsurnya telah mengakibatkan lakon tersebut mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ini dapat memperkaya pengalaman batin para pembacanya.

Saran yang dapat diberikan adalah masyarakat perlu melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda karena penelitian ini hanya mengkaji tentang struktur dramatik dalam naskah lakon ketoprak. Masih banyak aspek lain yang belum pernah dikaji supaya hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian lain.

PERPUSTAKAAN
UNNES

# SARI

Prabandari, Febriany Wahyu. 2011. *Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon Sri Huning Mustika Tuban*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung wigati: teks ketoprak, struktur dramatik, *Sri Huning Mustika Tuban*

*Teks utawa naskah kethoprak digunakake kanggo lelandhesan pamentasan lakon kethoprak, uga dadi paugeran urutane lakon jroning pamentasan kethoprak. Sajroning teks ketoprak ana struktur kang dumadi saka perangan-perangan, kayata alur, tokoh lan penokohan, latar, tema, uga amanat. Perangan-perangan kasebut sing mbangun struktur lakon. Saka maneka warna lakon ing naskah kethoprak, lakon Sri Huning Mustika Tuban kalebu salah sawijining lakon sing akeh entuk kawigaten lan disenengi para warga masyarakat Rembang. Bab kasebut wis kabukti karo asring dipentaskene lakon Sri Huning Mustika Tuban lan akeh warga sing mriksani.*

*Uderaning perkara sing arep diteliti yaiku kepiye struktur dramatik teks kethoprak ing lakon Sri Huning Mustika Tuban. Ancas saka panaliten iki yaiku ngandharake struktur dramatik teks kethoprak ing lakon Sri Huning Mustika Tuban sing ngandhut unsur-unsur intrinsik, saengga bisa dingerteni sesambungane unsur intrinsik jroning teks kethoprak ing lakon Sri Huning Mustika Tuban. Manfaat teoretis panaliten iki ing pangajab bisa menehi sumbang sih ilmu pengetahuan bab teori struktural sing magepokan karo seni kethoprak. Manfaat praktis panaliten iki diajab bisa menehi manfaat tumrap para pangripta lakon supaya luwih duweni greget sajroning ngripta utawa nggawe lakon-lakon gagrag anyar jroning teks kethoprak utawa drama-drama sajenise. Pendekatan sing digunakake yaiku pendekatan objektif kanthi metode analisis struktural. Metode iki digunakake kanggo nggoleki bab-bab kang wigati sing dikandhut sajroning karya sastra. Unsur-unsur kasebut yaiku unsur-unsur intrinsik sing ana jroning teks kethoprak ing lakon Sri Huning Mustika Tuban. Unsur-unsur intrinsik kasebut yaiku alur, tokoh lan penokohan, latar, tema, uga amanat. Sasaran panaliten ana ing skripsi iki yaiku struktur dramatik teks kethoprak ana ing lakon Sri Huning Mustika Tuban anggitane Ki Slamet Widodo.*

*Sawise dianakake panaliten, struktur dramatik teks kethoprak ing lakon Sri Huning Mustika Tuban ngandhut alur, tokoh lan penokohan, latar, tema lan amanat uga sesambungane unsur-unsur lakon kasebut. Alur sing digunakake yaiku alur maju utawa progressive. Trap-trapan struktur lakon Sri Huning Mustika Tuban diwiwiti saka eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, lan keputusan. Paraga protagonis jroning lakon Sri Huning Mustika Tuban yaiku Dewi Sri Huning. Adipati Hendro*

*Katong, Senopati Gonjang lan Senopati Wijang kalebu paraga antagonis. Paraga tritagonise yaiku Raden Wiratmoyo, Raden Sadoro, Dewi Kumala Retno, Adipati Buntar Lawe, lan Adipati Puspaningrat. Sing kapacak dadi paraga pembantu yaiku para abdi. Latar panggonan jroning naskah lakon Sri Huning Mustika Tuban yaiku ing pendapa kadipaten Lamongan, pendapa kadipaten Bojonegoro, alun-alun Bojonegoro, taman kaputren Tuban, lan pendapa kadipaten Tuban. Latar wektu jroning lakon kasebut yaiku jaman kerajaan sawise kepemimpinane Ronggolawe. Latar kahanan jroning lakon Sri Huning Mustika Tuban yaiku kebak rasa sujana, seneng, susah, lan bela sungkawa. Tema teks kethoprak Sri Huning Mustika Tuban yaiku setya tuhu mring asmara kang ditindakake Raden Wiratmoyo karo Dewi Sri Huning, amarga Raden Wiratmoyo wis dijodhokake dening Adipati Buntar Lawe karo Dewi Kumala Retno, mula ora bisa urip bebarengan karo wanita sing ditresnani yaiku Dewi Sri Huning. Kanggo mbuktekake rasa tresnane, bocah sakloron ing wusanane nemahi pralaya bebarengan. Sesambungan unsur-unsur ana ing lakon Sri Huning Mustika Tuban wis diracik kanthi becik saka pangriptane. Saka kaselarasan jroning ngramu unsur-unsure ndadekake lakon kasebut gampang dingerteni. Kajaba iku ajaran-ajaran moral sing ana jroning lakon Sri Huning Mustika Tuban bisa kanggo sinau, utamane babagan nata lahir lan batin kang becik lan utama.*

*Pamrayoga sing bisa diwenehake yaiku masyarakat perlu nganakake panaliten-panaliten liya sing luwih jangkep kanthi kajian kang beda amarga panaliten iki mung menehi pinemu babagan struktur dramatik jroning lakon ana ing seni kethoprak. Isih akeh bab-bab liya sing durung nate diwedhar supaya asiling panaliten bisa kanggo lelandhesan tumrap panaliten liyane.*

PERPUSTAKAAN
UNNES

# DAFTAR ISI

Halaman


HALAMAN JUDUL ..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN ..... iii

PERNYATAAN ..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... v

PRAKATA ..... vi

ABSTRAK ..... viii

SARI ..... x

DAFTAR ISI ..... xii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 5
1.3 Tujuan Penelitian ..... 5
1.4 Manfaat Penelitian ..... 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS ..... 7

2.1 Kajian Pustaka ..... 7
2.2 Teori Strukturalisme ..... 11
2.3 Struktur Lakon ..... 13

2.3.1 Pengertian Struktur Lakon ..... 13
2.3.2 Unsur-unsur Struktur Lakon ..... 15
2.3.2.1 Alur(Plot) ..... 15
2.3.2.2 Tokoh dan Penokohan ..... 20
2.3.2.3 Latar(Setting) ..... 28
2.3.2.4 Tema ..... 31
2.3.2.5 Amanat ..... 32
2.3.3 Jenis-jenis Drama ..... 34
2.3.4 Drama Tradisional ..... 36
2.4 Hakikat Dramatik ..... 38
2.5 Kerangka Berpikir ..... 39
BAB III METODE PENELITIAN ..... 41
3.1 Pendekatan Penelitian ..... 41
3.2 Sasaran Penelitian ..... 42
3.3 Teknik Analisis Data ..... 42
BAB IV STRUKTUR DRAMATIK TEKS KETOPRAK DALAM LAKON *SRI HUNING MUSTIKA TUBAN* ..... 44
4.1 Sinopsis Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ..... 44
4.2 Struktur Dramatik Teks Ketoprak Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ... 48
4.2.1 Alur ..... 48
4.2.1.1 Eksposisi ..... 48

4.2.1.2 Konflik ..... 51
4.2.1.3 Komplikasi ..... 52
4.2.1.4 Krisis ..... 54
4.2.1.5 Resolusi ..... 56
4.2.1.6 Keputusan ..... 58
4.2.2 Tokoh dan Penokohan ..... 59
4.2.2.1 Tokoh ..... 59
4.2.2.2 Penokohan ..... 61
4.2.3 Latar(Setting) ..... 71
4.2.4 Tema dan Amanat ..... 82
4.2.4.1 Tema ..... 82
4.2.4.2 Amanat ..... 83
4.2.5 Hubungan antar Unsur Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ..... 85
BAB V PENUTUP ..... 89
5.1 Simpulan ..... 89
5.2 Saran ..... 91
DAFTAR PUSTAKA ..... 92
LAMPIRAN ..... 94

PERPUSTAKAAN UNNES

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Teks atau naskah ketoprak digunakan sebagai dasar pementasan ketoprak dan menjadi pangkal tuntunan laku bagi satu pementasan ketoprak. Dalam sebuah teks ketoprak terdapat struktur yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Unsur-unsur tersebut yang membina sebuah teks ketoprak. Dari sekian banyak lakon dalam naskah ketoprak, lakon *Sri Huning Mustika Tuban* merupakan salah satu lakon yang banyak diminati oleh masyarakat Rembang. Hal tersebut terbukti dengan sering dipentaskannya lakon *Sri Huning Mustika Tuban* dan banyak masyarakat yang menyaksikan. Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* garapan Ki Slamet Widodo secara keseluruhan menceritakan tentang kisah cinta antara Raden Wiratmoyo dan Dewi Sri Huning. Bagi pecinta ketoprak, Dewi Sri Huning merupakan tokoh yang tidak asing lagi. Dewi Sri Huning rela mengorbankan nyawanya demi membela negara. Sampai akhirnya dia dinobatkan sebagai pahlawan oleh Adipati Buntar Lawe karena kebaikan hatinya bagaikan mustika. Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* mengandung banyak nilai pendidikan dan nilai moral yang dapat diambil oleh penonton.

Penyajian cerita yang dikemas dalam bentuk alur cerita menjadikan lakon *Sri Huning Mustika Tuban* garapan Ki Slamet Widodo ini menarik untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* dianalisis struktur dramatiknya. Struktur dramatik meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), tema, dan amanat. Cerita ini berawal dari Kabupaten Lamongan yang menceritakan keinginan Adipati Hendro Katong yang ingin melamar Dewi Kumala Retno, putri Adipati Bojonegoro untuk dijadikan permaisurinya, yang kemudian Adipati Hendro Katong mengutus Senopati Gonjang dan Senopati Wijang pergi ke Bojonegoro untuk melamar Dewi Kumala Retno. Cerita berlanjut dengan adanya konflik yang menceritakan Dewi Kumala Retno sudah menerima lamaran Raden Wiratmoyo dari Kabupaten Tuban, yang artinya Adipati Hendro Katong gagal untuk menjadikan Dewi Kumala Retno sebagai permaisuri. Konflikpun berlanjut ketika Raden Sadoro menjadi marah karena kedatangan Senopati Gonjang dan Senopati Wijang yang juga ingin melamar Dewi Kumala Retno. Peperangan pun terjadi antara prajurit utusan dari Kabupaten Tuban dan prajurit utusan dari Lamongan. Akhirnya prajurit utusan dari Lamongan menyerah dan kembali ke Lamongan. Konflik tidak selesai hanya di situ, konflik yang lain timbul yaitu Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo yang saling mencintai, padahal Raden Wiratmoyo sudah dijodohkan dengan Dewi Kumala Retno. Kemudian kabar Raden Wiratmoyo akan menikah sudah tersebar di kadipaten Tuban. Dewi Sri Huning pun mendengar kabar bahagia tersebut dan wanita itu merasa sangat bahagia karena dia pikir Raden Wiratmoyo akan menikah dengannya. Setelah Sri Huning tahu Pangeran pujaannya akan menikah dengan orang lain, dia

menangis. Dewi Sri Huning sangat terpukul mendengar kabar tersebut, tapi dia berusaha kuat dan tegar bahkan dia berjanji akan menari pada saat pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno nanti.

Klimaks terjadi ketika pesta pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno dilangsungkan. Dewi Sri Huning benar-benar menepati janjinya untuk menari pada saat pesta pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno. Belum sampai selesai, Dewi Sri Huning jatuh pingsan dan kemudian pesta dihentikan sampai Dewi Sri Huning sadar kembali. Setelah sadar, tiba-tiba ada prajurit jaga yang melapor bahwa ada peperangan di alun-alun karena adanya serangan dari prajurit Bojonegoro yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong.

Masuk pada tahap penyelesaian masalah, tiba-tiba Dewi Sri Huning meminta pada Adipati Buntar Lawe agar dirinya dijadikan sebagai senopati perang dan Adipati Buntar Lawe pun menyetujuinya. Mengetahui Dewi Sri Huning akan pergi ke medan perang, Raden Wiratmoyo juga ikut pergi berperang. Dewi Sri Huning bertarung dengan Adipati Hendro Katong, Sri Huning terkena pusaka milik Adipati Hendro Katong. Kemudian datang Raden Wiratmoyo untuk menolong Dewi Sri Huning. Raden Wiratmoyo berhasil membunuh Adipati Hendro Katong, tetapi sebelum mati dia berhasil menusukkan pusakanya ke Raden Wiratmoyo. Luka Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo sangat parah dan akhirnya mereka berdua meninggal. Setelah prajurit Lamongan mundur, jenazah Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo dimakamkan. Demi menjaga persaudaraan dengan Kadipaten Bojonegoro, akhirnya Dewi Kumala Retno dinikahkan dengan Raden Sadoro, adik dari Raden Wiratmoyo.

Kemudian Adipati Buntar Lawe menobatkan Dewi Sri Huning sebagai pahlawan karena kebaikan hatinya yang bagaikan mustika, rela berkorban untuk membela negara.

Penyajian cerita ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* garapan Ki Slamet Widodo menarik karena pada awal cerita sudah terdapat permasalahan dan konflik-konflik yaitu ketika Raden Sadoro pergi melamar Dewi Kumala Retno ke Bojonegoro untuk Raden Wiratmoyo, tiba-tiba datang Senopati Gonjang dan Senopati Wijang yang diutus Adipati Hendro Katong juga untuk melamar Dewi Kumala Retno. Raden Sadoro sangat tersinggung dengan kedatangan Senopati Gonjang dan Senopati Wijang, kemudian terjadi peperangan. Selain itu yang lebih menarik dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis cerita ini adalah mengenai struktur cerita mengenai pemakaian alur maju atau *progressive* dalam menggarap lakon *Sri Huning Mustika Tuban*. Kemudian berkaitan dengan tema atau amanat, lakon *Sri Huning Mustika Tuban* mempunyai tema atau amanat yang berisi nilai-nilai ajaran hidup yaitu kita harus setia pada pasangan kita dan harus siap membela negara sampai titik darah penghabisan. Dalam penokohan pun sangat bervariasi, selain adanya tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh antagonis, dan tokoh protagonis, juga terdapat tokoh yang bersifat statis atau tetap. Seorang *Abdi dalem* atau bawahan dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* selain digambarkan sebagai tokoh bawahan juga digambarkan sebagai tokoh yang bersifat

statis. Hal tersebut di atas lah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis lakon *Sri Huning Mustika Tuban,* yang dalam hal ini akan menganalisis struktur dramatiknya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban.* Tercakupi dalam masalah ini adalah unsur-unsur intrinsik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban,* yakni alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), tema, dan amanat.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* garapan Ki Slamet Widodo yang mencakup unsur-unsur intrinsik. Sehingga dapat diketahui hubungan antar unsur intrinsik dalam teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban.*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pencipta lakon agar lebih bervariasi dalam menciptakan atau membuat lakon-lakon baru dalam sebuah teks atau naskah ketoprak atau drama-drama sejenisnya.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya teori struktural yang berkaitan dengan kesenian ketoprak yaitu tentang struktur dramatik dalam suatu lakon ketoprak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini terdiri atas kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini diambil dari penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam landasan teoretis dinyatakan teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan untuk landasan kerja penelitian.

## 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Struktur Dramatik Teks Ketoprak Dalam Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* sementara ini diduga belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuliyanti (2010), Okti Rosiana (2010), dan Imam Ardiyanto (2009).

Penelitian Sri Yuliyanti (2010) dengan topik *Lelewaning Basa Pada Lakon Ken Arok Gugur Ketoprak Kridha Carita Pati* menyimpulkan bahwa hasil dari analisis yang telah dilakukan yaitu pada Ketoprak Kridha Carita Lakon Ken Arok Gugur, peneliti menemukan beberapa *lelewaning* basa atau gaya bahasa. Penulis menggunakan teori majas yang pembagiannya berdasarkan pendapat Pradopo, yaitu gaya bahasa perbandingan atau *simile*, *metafora*, perumpamaan epos, *personifikasi*, *metonimia, sinekdoke* dan *alegori*. Gaya bahasa yang terdapat pada pementasan Ketoprak Kridha Carita Lakon Ken Arok Gugur adalah pepindhan dan rura basa.

Gaya bahasa pada Ketoprak Kridha Carita Lakon Ken Arok Gugur mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk menciptakan efek yang estetis, untuk membuat hidup penggambaran, untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan, dan fungsi ironi.

Penelitian Okti Rosiana (2010) dengan topik *Struktur Dramatik Wayang Dalam Lakon Gatotkaca Wisuda oleh Ki Mantep Soedarsono* menyimpulkan bahwa struktur dramatik cerita Lakon *Gatotkaca Wisuda* dibangun dari konflik-konflik. Konflik-konflik tersebut meliputi konflik antara Bathara Narada dan Bathara Guru yang terjadi pada tahap pemaparan, konflik (perang) antara pihak Gatotkaca melawan pihak Nagabaginda beserta bala tentaranya yang terjadi di kaki Gunung Argakelasa, konflik (perang) antara Abimanyu melawan Prabu Nagabaginda karena Abimanyu tidak terima atas kekalahan Gatotkaca, konflik (perang) antara pihak Gatotkaca melawan pihak Prabu Nagabaginda yang terjadi di Kerajaan Amarta. Analisis unsur struktur dramatik dalam lakon *Gatotkaca Wisuda* yaitu meliputi alur, latar atau setting, tokoh dan penokohan, tema dan amanat.

(1) Alur, dilihat dari jenisnya, alur yang digunakan adalah merupakan alur gabungan atau campuran. Dilihat dari segi mutunya (kualitatif) alur yang digunakan adalah alur longgar, sedangkan dilihat dari segi jumlahnya (kuantitatif) lakon Gatotkaca Wisuda merupakan alur ganda atau lapis. Yang tahap penceritaannya meliputi eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. (2) Latar atau *setting*, latar tempat meliputi latar kehidupan kedewataan (Khayangan Suralaya, Kawah Candradimuka dan Gedung Bale Mantyupundamanik) dan kehidupan di bumi

(Kerajaan Kiskendapura, Kerajaan Puserbumi, kaki Gunung Argakelasa, di angkasa, di tengah jalan, dan di kaki Gunung Jamurdipa). Latar suasana, keadaan tenang dan damai, angker, suasana tegang dan suasana gembira. Latar waktu, pagi hari dan malam hari. (3) Tokoh dan penokohan; tokoh protagonis atau tokoh utama adalah Gatotkaca, tokoh antagonis diduduki oleh beberapa tokoh antara lain: Patih Sekipu, Prabu Kalapracona, Prabu Nagabaginda, Dewasrani dan Bathari Premuni. Tokoh Bathara Narada adalah tokoh tritagonis, sedangkan yang termasuk tokoh peran pembantu yaitu para Dewa Watak Nawa, Punakawan, Kresna, Arjuna, dan Puntadewa. Selain itu dalam lakon ini juga terdapat pula tokoh malihan. Gatotkaca dalam lakon ini digambarkan mempunyai sifat yang rendah hati, tidak pantang menyerah, selalu berusaha menegakkan keadilan, penurut, serta selalu menaati perintah dengan rasa penuh tanggung jawab. (4) Tema dalam Lakon "Gatotkaca Wisuda" adalah perjuangan dalam menuntut janji demi tegaknya keadilan. (5) Amanat dalam Lakon "Gatotkaca Wisuda" yaitu janganlah mudah berputus asa dalam meraih cita-cita.

Konsep nilai-nilai etis yang ada di dalam lakon "Gatotkaca Wisuda" meliputi nilai kesempurnaan sejati, nilai kesatuan sejati, nilai kebenaran sejati, nilai kesucian sejati, nilai keadilan sejati, nilai keagungan sejati, nilai kemercusuaran sejati, nilai keabadian sejati, nilai keteraturan makrokosmos sejati, nilai keteraturan mikrokosmos sejati, nilai kebijaksanaan sejati, realitas dan pengetahuan sejati, nilai kesadaran dan keyakinan sejati, nilai kekasihsayangan sejati, nilai ketanggungjawaban sejati, nilai

kehendak, niat dan tekad sejati, nilai keberanian, semangat dan pengabdian sejati, nilai kekuatan sejati, nilai kekuasaan, kemandirian dan kemerdekaan sejati, nilai kebahagiaan sejati.

Penelitian Imam Ardiyanto (2009) dengan topik *Struktur Naskah Drama Gayor Karya Catur Widya Pragolapati* menyimpulkan bahwa hubungan antar unsur drama *Gayor* Catur Widya Pragolapati. Drama *Gayor* menggunakan alur maju yang mempunyai tema kebudayaan masyarakat Jawa. Tokoh alam drama *Gayor* menggunakan nama yang khas nuansa Jawanya, perwatakannya yang berbeda dan perkampungan sebagai latarnya yang membuat satu keutuhan dalam drama tersebut yang menjadikan tema yang diangkat menjadi hidup.

Beberapa penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang berjudul Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yaitu dalam hal pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan menggunakan metode analisis struktural. Selain terdapat persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek kajian penelitian. Sasaran penelitian ini adalah struktur teks atau naskah ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban*.

## 2.2 Teori Strukturalisme

Suatu konsep dasar yang menandai teori strukturalisme adalah anggapan bahwa dalam diri karya sastra sendiri merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kestauan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berjalinan (Pradopo, dkk. Dalam Jabrohim (ed). 2001:55). Untuk memahami makna sebuah karya sastra, karya sastra garus dikaji berdasar strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya para pembaca (Beardsley via Teeuw, dalam Jabrohim (ed). 2001:55).

Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktural (Hawkes, dalam Jabrohim (ed). 2001:56). Pada hakikatnya dunia ini tersusun dari hubungan antar benda-benda yang saling berhubungan itu sendiri. Dalam kesatuan hubungan itu, setiap unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri, kecuali hubungannya dengan unsur-unsur lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur, jadi struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri atas sebuah anasir.

Strukturalisme, dalam studi sastra selalu menolak campur tangan pihak luar. Hal ini berarti memahami karya sastra yang berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur. Analisis struktural berusaha membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama

menghasilkan makna yang menyeluruh. Untuk memahami karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang harus dilakukan. Pemahaman tentang unsur pembangun keutuhan karya sastra.

Sebuah karya sastra fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh unsur (pembangun)-nya (Nurgiyantoro 2002:26). Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan sebagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Secara jelasnya, analisis struktur dalam karya sastra adalah sebagai berikut; karya sastra adalah sebuah struktur yang unsur-unsurnya tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan saling berhubungan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan dari totalitasnya. Fokus teori struktural adalah pada unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra, dan tidak membutuhkan hal lain kecuali karya sastra itu sendiri. Hal ini sama dengan pengungkapan Teeuw (1984:61) bahwa makna unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan bernilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu sendiri dalam karya sastra. Analisis karya sastra itu seperti tersebut di atas bahwa struktur tidak dihindari, bahkan sebagai

langkah-langkah sebab dianalisis demikian itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal.

Dalam penelitian ini digunakan metode struktural dengan pendekatan objektif. Artinya pengkajian yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik.

Teori-teori tentang struktur di atas digunakan sebagai dasar untuk menganalisis cerita ketoprak *Sri Huning Mustika Tuban,* meliputi struktur dramatik cerita tesebut. Unsur utama pembangun karya sastra adalah adanya sarana cerita, sarana cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar (*setting*) dari sarana cerita tersebut akan mengungkapkan tema dan amanat dari sebuah cerita.

## 2.3 Struktur Lakon

### 2.3.1 Pengertian Struktur Lakon

Riris (dalam Satoto 1985:13) lakon adalah kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukkan di atas pentas oleh sejumlah pemain. Lakon merupakan padanan kata dari drama. Sudjiman (dalam Satoto 1985:13) lakon adalah karangan yang berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Lakon merupakan istilah lain dari drama.

Dari kedua definisi tersebut di atas, jelas bahwa lakon adalah istilah lain dari drama. Kata lakon itu sendiri, justru berasal dari kata Jawa, hasil bentukan dari *laku*

yang mendapat akhiran *–an.* Bentukan demikian dalam bahasa Jawa banyak jumlahnya. Misalnya *tuju-an* menjadi *tujon, babu-an* menjadi *babon.* Bagi seorang sastrawan, lakon merupakan jenis sastra di samping sebagai puisi dan prosa. Kaidah-kaidah dalam sastra dapat diterapkan ke dalam jenis lakon. Lakon-lakon demikian sering disebut lakon sastra.

Lakon, prosa dan puisi merupakan pengungkapan sastra. Namun dalam hal hakikat, lakon berbeda dengan prosa dan puisi. Hakikat lakon adalah tikaian (konflik), hakikat prosa adalah cerita, sedangkan hakikat puisi adalah imajinasi. Dalam lakon teknik penyajiannya menggunakan cakapan, baik monolog maupun dialog. Prosa menggunakan kisahan dan puisi menggunakan teknik citraan.

Satoto Soediro (1985:14) memperinci bahwa lakon mempunyai hubungan dengan variable-variabelnya, yaitu sebagai berikut:

1. Lakon dan konflik manusia;
2. Lakon dan penulis;
3. Lakon dan sutradara;
4. Lakon dan publik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) drama. Sistematika pembicaraannya dilakukan dalam hubungannya dengan alur dan penokohan (karakterisasi).

Struktur dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan, di dalamnya terdiri dari unsur-unsur, tersusun menjadi satu kerangka bangunan yang arsitektural. Paul(dalam Satoto 1985:14) mengatakan bahwa adegan-adegan di dalam lakon merupakan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan lakon. Apabila hendak menganalisis sebuah lakon maka kita memulai dari unit dasar, yaitu adegan.

### 2.3.2 Unsur-unsur Struktur Lakon

Unsur-unsur yang penting dalam membina struktur sebuah drama antara lain adalah alur (plot), penokohan (karakteristik), dan tikaian (konflik). Dalam drama selain alur dan penokohan, latar atau *setting* merupakan unsur yang penting dalam sebuah drama. Hal ini karena latar sangat berpengaruh terhadap kejadian-kejadian dalam hal lain yang berpengaruh terhadap *mood* atau suasana lakon itu secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud unsur-unsur struktur drama atau lakon antara lain alur (plot), penokohan (karakteristik/perwatakan) dan latar (*setting*), dari ketiga unsur tersebut akan mengungkapkan tema atau amanat.

PERPUSTAKAAN
UNNES

#### 2.3.2.1 Alur (Plot)

Alur (plot) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian

peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks.

Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro 2002:114).

Menurut Keraf (1981:147), alur atau plot agaknya lebih baik bila dibatasi sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandangan, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam situasi yang seimbang dan harmonis.

Alur atau plot dalam lakon tidak hanya bersifat gerak fisik. Hal ini Nampak dalam penokohan. Antara gerak tokoh dan karakterisasi saling menunjang, mengisi, dan melengkapi. Dengan kata lain ada ketergantungan antara alur dan perwatakan. Alur merupakan konstruksi, bagan/skema atau pola dari peristiwa dalam lakon. Bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton ingin tahu.

Dilihat dari cara menyusunnya, alur dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Alur lurus adalah apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah.
2. Alur sorot balik adalah apabila cerita disusun dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju bagian titik awal cerita.
3. Alur gabungan adalah bagian apabila cerita disusun dengan menggunakan alur lurus dan alur sorot balik secara bergantian (Suharianto 2005:18-19).

Dilihat dari mutunya (kualitatif), alur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) alur erat; (2) alur longgar. Alur erat (ketat) yaitu jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra. Kalau salah satu peristiwa atau kejadian dihilangkan (ditiadakan) keutuhan cerita akan terganggu. Alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu. Meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalannya cerita. Dalam alur longgar sering disisipi alur-alur bawahan. Maka sering timbul apa yang disebut penyimpangan alur (digresi).

Dilihat dari segi jumlahnya (kuantitatif), alur dapat dibedakan menjadi dua macam pula, yaitu: (1) alur tunggal; (2) alur ganda. Dalam alur ganda terdapat lebih dari satu alur. Dalam jenis lakon bentuk wayang, biasanya mengguanakan alur ganda atau lapis.

Boultan (dalam Satoto 1985:20) dilihat dari sisi lain ada bermacam-macam alur sebagai berikut:

1. Alur menanjak (*rising plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin mananjak sifatnya;
2. Alur menurun (*falling plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menurun sifatnya;
3. Alur maju (*progressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai tahap akhir cerita melalui tahap-tahap pemaparan atau perkenalan, penggawatan atau perumitan dan perkenalan.
4. Alur mundur (*regressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya bermula dari akhir atau tahap penyelesaian, baru tahap-tahap peleraian, puncak, perumitan dan perkenalan.
5. Alur lurus (*straight plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya runtut atau urut, baik sebagai alur maju atau mundur.
6. Alur patah (*break plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya tidak urut atau runtut, tetapi patah-patah.
7. Alur sirkuler (*circular plot*), sering juga dinamakan alur bundar atau alur lingkar. Alur yang tidak jelas ujung pangkalnya.
8. Alur linier (*linear plot*), yaitu alur lurus.
9. Alur episodik (*episodic plot*), sering juga disebut *nonlinear plot.* Jalinan ini merupakan alur kecil. Peristiwa yang dijalin ke dalam alur episodik ini merupakan episode-episode atau bagian dari cerita panjang.

William (dalam Satoto 1985:21) membagi struktur drama ke dalam enam tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan.

a. Eksposisi: cerita diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar mereka terlibat dalam peristiwa cerita.
b. Konflik: pelaku cerita terlibat ke dalam suatu pokok persoalan.
c. Komplikasi: terjadilah persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga *rising action.* Di sini juga persoalan dimulai rumit dan gawat. Maka tahap ini sering disebut perumitan atau penggawatan.
d. Krisis: dalam tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya (klimaks). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar.
e. Resolusi: kalau dalam tahap komplikasi persoalan mulai merumit dan gawat, maka dalam tahap resolusi persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya tikaian (konflik) telah mulai menurun, maka dalam tahap ini disebut *falling action.*
f. Keputusan: dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaian. Pertikaian sudah dapat diakhiri.

Alur struktur dramatik dapat digambarkan seperti dibawah ini:

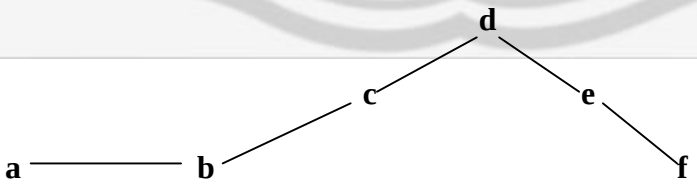

Keterangan:

a: eksposisi

b: konflik

c: komplikasi

d: krisis

e: resolusi

f: keputusan

Ada dua jenis teknik pengaluran yang biasa digunakan yaitu (1) sorot balik, tinjau balik, atau alih balik; (2) tarik balik.

1) Sorot balik, tinjau balik atau alih balik (*flashback, switchback* atau *cutback*) ialah bentuk teknik pengaluran mundur, pengungkapan peristiwa berjalan surut ke peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.
2) Tarik balik (*blacktracking*) ialah bentuk teknik pengaluran patah, yaitu penyisipan alur bawahan ke dalam alur utama. Biasanya alur bawahan yang disisipkan itu berupa peristiwa yang secara kronologis terjadi sebelumnya.

**2.3.2.2 Tokoh dan Penokohan (*Karakterisasi*)**

**a. Tokoh**

Penokohan di sini adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan menggunakan berbagai

cara. Satoto Soediro (1985:24) watak tokoh dalam terungkap lewat: a) tindakan; b) ujaran; c) pikiran, perasaan dan kehendaknya; d) penampilan fisiknya; e) apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang dikehendaki tentang dirinya atau diri orang lain.

Menurut Satoto (1985:25-26), tokoh dapat dikategorikan berdasrkan jenis peran tokoh dan perkembangan watak tokoh. Berdasarkan jenis peran tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi empat macam antara lain: tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh peran pembantu. Sedangkan berdasrakan perkembangan watak tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain: tokoh andalan, tokoh bulat, tokoh datar (tokoh pipih), tokoh durjana, tokoh lawan, tokoh statis, tokoh tambahan, dan tokoh utama.

Menurut Nurgiyantoro (2007:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Suatu cerita bukan hanya merupakan rangkaian kejadian-kejadian. Kejadian-kejadian itu ada yang bersangkutan dengan orang-orang tertentu atau sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, dalam suatu cerita harus ada tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh bawahan (tokoh penunjang cerita), dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2002:176) membedakan tokoh menjadi lima, yaitu:

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam suatu karya sastra yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang frekuensi pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh masyarakat pembaca sebagai *hero*. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi manusia. Tokoh protagonis menampikan sesuatu yang sesuai dengan pandangan manusia dan harapan-harapan pembaca.

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis adalah kebalikan dari tokoh protagonis, tokoh yang membawa peran pertentangan dengan tokoh protagonis.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak saja.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, atau dapat pula

menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2002:188), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara ensensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh jenis ini memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya atau kebangsaannya. Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan tokoh netral sebenarnya empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Tokoh netral disebut juga sebagai tokoh imajiner.

Berdasarkan pengertian tokoh serta jenis-jenisnya di atas disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra (termasuk sastra ketoprak) yang berwatak baik dan utama dapat dijadikan teladan. Terutama tokoh-tokoh identifikasi yang selalu dijadikan teladan oleh masyarakat luas, terutama masyarakat pembaca. Sebaliknya, tokoh-tokoh dalam karya sastra yang berwatak angkara murka untuk dijadikan pelajaran. Jelasnya bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra (termasuk sastra ketoprak) adalah personifikasi sebagai manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangan.

**b. Penokohan**

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama.

Menurut Suharianto (2005:7) penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya atau batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya. Stanton (dalam Nurgiyantoro 2005:165) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi, yakni (1) mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, (2) mengacu pada

pembauran dari minat keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.

Penokohan adalah cara penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh, baik keadaan lahir maupun batinnya, dapat berupa pandangan hidup, sikap keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya (Suharianto 1981:31). Watak adalah kualitas tokoh, kuaitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Nurgiyantoro (2005:23) berpendapat, bahwa penokohan adalah penyajian atau penciptaan tokoh. Keterkaitan anatara tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan, masing-masing hadir secara bersamaan.

Menurut Waluyo (2003:14), penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Dalam ketoprak, tokoh-tokohnya sudah memiliki watak yang khas, yang didukung pula dengan gerak-gerik, suara, panjang pendeknya dialog, jenis kalimat dan ungkapan yang digunakan.

Penggambaran penokohan tidak diceritakan langsung, tetapi hal ini disampaikan melalui (a) pilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik atau poster tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungan dan sebagainya, (c) melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Cara ketiga inilah yang paling dominan, karena watak seseorang dan cara berpikirnya mudah untuk diamati melalui apa yang dikatakannya.

Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu cerita. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh, karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan. Penokohan mengguanakan berbagai cara. Perwatakan masing-masing tokoh dapat terungkap lewat: (a) tindakan, (b) ujaran atau ucapan, (c) pikiran, perasaan dan kehendaknya, (d) penampilan fisiknya, dan (e) apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya atau diri orang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2002:195-201) terdapat dua teknik pelukisan tokoh, yaitu:

1. Teknik Epsiptori atau Teknik Analitis

Teknik epsiptori atau teknik analitis adalah cara pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbeli-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yangditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikannya secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkann para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi.

Tokoh dalam suatu cerita (lakon) adalah tokoh hidup, bukan tokoh mati, yang artinya bahwa tokoh hidup dalam lakon adalah tokoh yang mempunyai tiga dimensi (Satoto 1985:24), yaitu:

(1) Dimensi fisiologi (ciri-ciri badan)

(2) Dimensi sosiologi (ciri-ciri kehidupan masyarakat)

(3) Dimensi psikologi (ciri-ciri kejiwaan)

Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra, yakni pelukisan sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan mengenai jati diri tokoh dibedakan ke dalam dua teknik yaitu uraian (*telling*), dan teknik ragaan (*shawing*). Teknik yang pertama menyaran pada pelukisan secara langsung sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung. Teknik langsung banyak digunakan oleh pengarang pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan karya sastra modern, sedangkan teknik tidak langsung baru digunakan oleh pengarang di masa ini, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:194).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian tokoh dengan karakternya yang ditampilkan dalam cerita dan dapat digambarkan secara langsung. Bilamana tokoh merupakan personifikasi sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan, maka penokohan adalah cerminan kepribadian dari personifikasi.

### 2.3.2.3 Latar (*Setting*)

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar.

Latar atau disebut juga *setting* adalah tempat atau waktu terjadinya suatu cerita, tempat dan waktu pada sebuah lakon menunjukkan adanya peristiwa atau kejadian yang melibatkan satu atau semua tokoh dalam suatu cerita. Latar memberikan gambaran cerita secara konkret dan jelas, untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca.

Kehadiran latar (*setting*) menciptakan suasana hidup yang seolah-olah ada dan benar-benar terjadi. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:216) latar adaah apa yang disebut landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, sedangkan menurut Aminuddin (1987:67) memberikan penjelasan bahwa latar adalah peristiwa dalam suatu karya sastra baik berupa waktu maupun peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya

peristiwa dalam cerita. Adapun keterangan tentang macam-macam latar dapat dilihat dari pendapat ahli sastra.

Menurut Sudjiman (1988:44) latar terdiri dari latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup gambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa itu. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya yaitu bagaimana daerah dan sebagainya, sedangkan menurut Gaffar (1980:5), latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita, latar belakang fisik, serta unsur tempat dan waktu dalam suatu cerita.

Nurgiyantoro (2002:218-221) membedakan latar menjadi latar fisik dan spiritual, latar netral dan latar tipikal. Latar fisik menunjukkan pada tempat dan waktu, latar spiritual berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar netral adalah sebuah latar yang hanya sekedar latar disebut nama saja, tidak bersifat fungsional, latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas tertentu.

Berdasarkan uraian di atas mengenai macam-macam latar dapat disimpulkan terdapat macam-macam latar diantaranya: latar fisik yang menunjukkan pada tempat dan waktu, latar sosial yang mencakup gambaran keadaan masyarakat dan adat kebiasaan.

*Setting* mencakup dua aspek penting yaitu aspek ruang dan aspek waktu serta aspek suasana.

1) Aspek Ruang

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasikan (disamakan) dengan tempat dalam realita. Misalnya tempat-tempat yang disebut dalam lakon ketoprak, misalnya Pringgandani (tempat Gatotkaca).

Lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam lakon bisa di Istana, rumah biasa, hutan, langit, laut, gunung, pantai, medan peperangan. Dapat terjadi di dunia Madyapada atau Kahyangan. Jadi lokasi terjadinya peristiwa bertempat di dalam diri manusia itu sendiri, maka akan timbul konflik batin yang sulit dilerai atau dicari pemecahannya. Manusia merupakan sumber dari segala konflik atau pertikaian, maka manusia pula lah yang harus menyelesaikannya.

2) Aspek Waktu

a. Waktu Cerita

Satoto Soediro (1985:27) waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau satu episode dalam lakon.

b. Waktu Penceritaan

Dalam lakon, waktu penceritaan disebut waktu masa putar. Hal ini dianalogkan dengan lakon jenis film yang penyajiannya dengan memutar roll film yang direkam.

PERPUSTAKAAN UNNES

3) Aspek Suasana

Aspek suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon, terlebih untuk jenis lakon ketoprak. Pergeleran ketoprak pada mulanya berhungan dengan kepercayaan. Aspek suasana lebih menekankan pada keadaan waktu terjadinya peristiwa dalam keadaan duka atau senang.

#### 2.3.2.4 Tema

Tema merupakan unsur yang sangat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita itu akan dibangun dan berakhir. Dengan adanya tema pengarang mempunyai pedoman dalam ceritanya. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot dan melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Dialog tersebut mengejawentahkan tema dari lakon atau naskah.

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masing mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai inti dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tema sering disebut juga dengan dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolong pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu. Tema suatu ceriata atau karya sastra dapat tersurat dan tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang (suharianto 2005:17).

Menurut Sudjiman (1992:50), tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan.

### 2.3.2.5 Amanat

Drama mengandung ajaran, terutama ajaran moral yag disampaikan secara tidak langsung. Dengan demikian pembaca naskah atau penonton drama sebenarnya bukan hanya terhibur melainkan juga diajari. Ajaran itulah yang disebut amanat. Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Amanat pada sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat jika drama itu dipentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis.

Amanat (*message*) dalam lakon adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tak langsung. Secara tersurat (*melok*, Jawa), tersirat (samar-samar, *mendhang miring*, Jawa), atau secara simbolis(perlambangan).

Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema dan dikemukakannya. Amanat di dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu tekait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan karakteristik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar dan ruang cerita (Hasanudin 1996:103).

Jenis lakon bentuk ketoprak, pada umumnya menggunakan teknik penyampaian pesan secara simbolis. Ketoprak itu sendiri merupakan karya seni yang simbolis sifatnya. Itulah sebabnya, meskipun sumber ceritanya sama, tiap-tiap penyaji atau sutradara berbeda cara dan cara hasil penafsirannya. Masing-masing sutradara berbeda dalam pendekatan, garapan, dan gaya penyajiannya. Tiap-tiap sutradara mempunyai kadar daya imajinasi masing-masing. Begitu pula, publik penikmatnya, akan bermacam-macam cara dan hasil pendekatan atau penafsiran terhadap tema dan amanat lakon bentuk ketoprak yag dipergelarkan oleh sang sutradara.

Jika *tema* dalam lakon merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka *amanat* merupakan pemecahannya. Tema dan amanat dalam seni sastra (termasuk jenis lakon), sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Dengan kata lain, tema dan amanat akan terlepas dari konteksnya (Satoto 1985:15-16).

### 2.3.3 Jenis-jenis Drama

Berdasarkan cara pandang manusia terhadap hidup dan kehidupan Waluyo (2003:38) mengklasifikasikan drama menjadi empat jenis, yaitu Tragedi (duka cerita), Komedi (drama ria), Melodrama, Dagelan (farce).

1. Tragedi (Drama Duka atau Duka Cerita)

Tragedi atau drama duka adalah drama yang isi ceritanya tentang kesedihan yang mendalam. Dalam drama tragedi, tujuan utama penulis naskah adalah untuk memberikan semangat dan pelajaran hidup kepada penonton. Seringkali cerita yang diangkat dalam drama tragedi adalah pahlawan ataupun tokoh protagonis yang mengalami nasib tragis. Sebagaimana diungkapkan Waluyo (2003:39), Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Dengan kisah tentang bencana ini, penulis naskah mengharapkan agar penontonnya memandang kehidupan secara optimis.

2. Komedi (Drama Ria)

Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan (Waluyo 2003:40). Tujuan utama drama ini bukanlah lelucon hanya saja diharapkan isi ceritanya dapat menimbulkankelucuan atau bersifat humoris tanpa

menghasilkan nilai dramatiknya. Sebagaimana ditegaskan Waluyo (2003:40) bahwa kelucuan bukan tujuan utama, maka nilai dramatik dari komedi(meskipun bersifat ringan) masih tetap terpelihara.

3. Melodrama

Melodrama adalah drama yang ceritanya mendebarkan hati dan mengharukan, serta isi ceritanya dilebih-lebihkan. Melodrama bersifat ekstrim, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi (Waluyo 2003:40).

4. Dagelan (Farce)

Dagelan adalah drama kocak dan ringan, alurnya tersusun berdasarkan arus situasi dan tidak berdasarkan arus situasi, tidak berdasarkan perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita sang tokoh. Isi cerita dagelan ini biasanya kasar, lentur, dan fulgar (Waluyo 2003:42).

Selain jenis drama di atas, Suharianto (2005:63-64) juga membedakan drama berdasarkan penyajiannya menjadi empat jenis yaitu (1) *Pantomim*, yaitu jenis drama yang penyajiannya hanya dalam bentuk gerakan saja. Di dalam jenis dramaini tidak dijumpai sebuah dialog. (2) *Opera*, merupakan jenis drama yang dialognya disampaikan melalui nyanyian. (3) *Sendratari*, merupakan jenis drama yang penyuguhannya dengan menggunakan tari-tarian. (4) *Drama mini kata*, merupakan drama yang penyajiannya lebih banyak ditekankan pada gerak-gerak improvisasi para tokohnya.

### 2.3.4 Drama Tradisional

Berdasarkan karakteristiknya, drama dibagi menjadi dua yaitu drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional adalah drama yang berkembang di kalangan rakyat tradisional. Drama tradisional masih berkembang di daerah-daerah di Indonesia. Sebagian besar suku bangsa di Indonesia mempunyai drama tradisional yang khas dari daerahnya. Di Jawa saja terdapat banyak sekali drama tradional yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh: Ketoprak dari Jawa Tengah, Lenong dari Betawi, Ludruk dari Jawa Timur, Wayang Golek dari Jawa Barat, dan masih banyak lagi.

Drama dapat pula diartikan sebagai teater. Teater yang berkembang di kalangan rakyat disebut sebagai teater tradisional, lawan dari teater modern dan kontemporer (Waluyo 2003:73). Waluyo (2003:73) juga mengungkapkan bahwa teater tradisional tidak menggunakan naskah dan bersifat supel, artinya dapat dipentaskan di sembarang tempat. Teater tradisional oleh Kasim Ahmad dalam Waluyo (2003:73) dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Teater Rakyat

Sifat teater rakyat seperti halnya teater tradisional yaitu improvisasi, sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Contoh teater rakyat antara lain ketuk tilu dari Jawa Barat, ketoprak dari Jawa Tengah, Lenong dari Betawi dan masih banyak lagi.

2) Teater Klasik

Sifat teater ini sudah mapan artinya segala sesuatu sudah teratur, dengan cerita, pelaku yang terlatih,gedung pertunjukan yang memadai, dan tidak lagi menyatu dengan kehidupan rakyat (penonton). Lahirnya teater ini dari pusat kerajaan sifat feodalistik tampak dalam jenis teater ini. Ceritanya statis, tetapi memiliki daya tarik berkat kreatifitas dalang atau pelaku teater tersebut dalam menghidupkan lakon.

3) Teater Transisi

Teater ini bersumber dari teater tradisional namun gaya penyajiannya sudah dipengaruhi oleh teater barat. Contoh teater transisi adalah sandiwara srimulat. Dalam sandiwara srimulat pola ceritanya sama dengan ludruk atau ketoprak tetapi jenis ceritanya diambil dari dunia modern.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama tradisional adalah drama yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tradisional. Adapun ciri-ciri drama tradisional adalah sebagai berikut:

1. Drama tradisional tidak menggunakan naskah
2. Bersifat supel
3. Bersifat sederhana dan menyatu dengan rakyat atau penonton
4. Bersifat spontan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

## 2.4 Hakikat Dramatik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *dramatik* mempunyai arti dramatis, yang berarti mengenai drama, bersifat drama. Bersifat drama sama artinya dengan mempunyai sifat drama. Drama memiliki pengertian kisah, terutama yang memiliki konflik yang disusun untuk suatu pertunjukan teater. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action,* dan ketegangan pada pendengar atau penonton.

Menurut Aristoteles, struktur dramatik adalah suatu susunan yang di dalamnya terdapat tiga babak, yaitu babak awal, babak tengah, dan babak akhir (Nuryatin 2010:11). Dalam babak akhir, dilibatkan pula dua tahap dalam plot utama yaitu komplikasi (kesulitan) dan *unraveling* (menyelesaikan kesulitan).

Boot (dalam Nuryatin 2010:8) menyebut dramatik sebagai ragaan (*telling and showing*). Dalam ragaan, cerita itu sendiri netral, pembaca dapat menentukan sendiri pilihannya tentang watak atau sifat sang tokoh setelah berdialog dengan cerita, sebab di dalam ragaan berbagai suasana dapat dimunculkan melalui gaya yang menyirat secara tidak langsung (Foster dkk dalam Nuryatin 2010:9).

Kata dramatis, sering kali digunakan dalam kalimat yang artinya melebih-lebihkan (hiperbola), dengan tujuan agar yang mendengarkan percaya. Naskah lakon disusun dengan susunan dramatik, agar konflik yang terbangun dalam cerita, lebih hidup dan mengena bagi penonton. Dalam membangun konflik, alur, tokoh, dan latar saling mendukung.

Menuturkan cerita dramatik digunakan untuk menggugah emosi pihak komunikan, tidak hanya sekedar untuk menuturkan jalan kisah hanya dengan tujuan agar yang mendengarkan tahu. Dalam penceritaan secara dramatik terkandung maksud untuk menggugah emosinya dan mempersuasi komunikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dramatis berhubungan dengan cara untuk menghidupkan cerita, untuk menggugah emosinya atau mempersuasi komunikan.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban*. Struktur lakon tersebut meliputi unsur-unsur penting yang membina sebuah drama dalam teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban*, antara lain alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, serta tema dan amanat dengan menggunakan teori strukturalisme, pendekatan objektif, dan metode struktural. Sehingga dapat diketahui hubungan antar unsur-unsur intrinsik tersebut.

Di bawah ini adalah bagan kerangka berpikir.

PERPUSTAKAAN UNNES

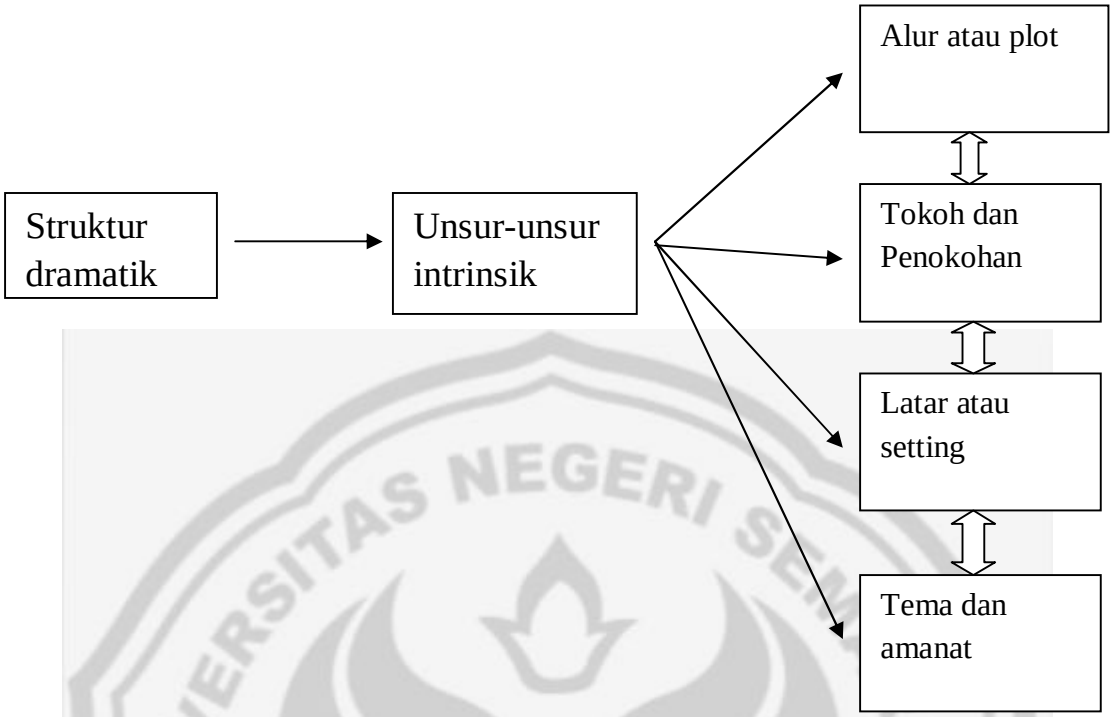


UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Abrams (dalam Satoto 1985) mengemukakan teorinya, bahwa berdasarkan situasi atau konteksnya, pada prinsipnya karya sastra dapat didekati secara kritis melalui empat pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya pada karya sastra itu sendiri (Siswanto 2008:183). Penulis memilih pendekatan objektif karena pendekatan ini memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik, sehingga unsur-unsur intrinsik seperti alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, serta tema dan amanat dalam naskah ketoprak lakon *Sri Huning Mustika Tuban* dapat digambarkan secara maksimal. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang lebih menekankan karya sastra sebagai struktur yang otonom dan koherensi intrinsik. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dan keterkaitan antar unsur-unsur dalam runtutan peristiwa pada sebuah karya sastra yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan mengandung unsur-unsur yang komplek di dalamnya.

## 3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* garapan Ki Slamet Widodo. Termasuk dalam struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), tema dan amanat.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga terdapat unsur-unsur struktur dramatik, yang diambil dari naskah pertunjukan ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban.*

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari naskah pertunjukan ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yang disutradarai oleh Ki Slamet Widodo. Naskah pertunjukan ketoprak tersebut terdiri dari 15 lembar.

## 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, *detail* antara keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 1988:135).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis struktural. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya unsur-unsur intrinsik yang ada dalam teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban.*

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerjemahkan hasil transkripsi naskah yang berupa teks-teks ujaran para tokoh yang terdapat dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban.* Teks-teks ujaran tersebut berfungsi untuk mempermudah dalam memaparkan semaksimal mungkin struktur dramatik teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban.*

Dalam menganalisis data penelitian ini, ada beberapa tahap yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Menerjemahkan hasil transkripsi naskah ketoprak lakon *Sri Huning Mustika Tuban* dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menganalisis struktur cerita lakon *Sri Huning Mustika Tuban* sehingga ditemukan alur, latar (*setting*), tokoh dan penokohan, tema, dan amanat yang terkandung dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban.*
3. Menyimpulkan dan melaporkan hasil analisis secara deskriptif.

# BAB IV

# STRUKTUR DRAMATIK TEKS KETOPRAK

# DALAM LAKON *SRI HUNING MUSTIKA TUBAN*

Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer, baik di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, begitu juga di Jawa Timur. Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* merupakan teks ketoprak yang akan dibahas dalam bab IV ini. Pembahasan tersebut meliputi struktur naskah drama yakni alur cerita atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, serta tema dan amanat.

## 4.1 Sinopsis Lakon *Sri Huning Mustika Tuban*

Cerita ini terjadi di Kabupaten Tuban, menceritakan kisah cinta antara dua anak manusia, Raden Wiratmoyo dengan Dewi Sri Huning. Jauh sebelum kisah cinta di antara keduanya ini terjadi, mereka berdua adalah putra Adipati Tuban, Adipati Buntar Lawe, walaupun sebenarnya Dewi Sri Huning hanyalah putra angkat Adipati Buntar Lawe.

Dewi Sri Huning sebenarnya adalah anak Wongsopati, yang hanyalah seorang abdi. Wongsopati meninggal dalam peperangan membela Ronggolawe, kakek Raden Wiratmoyo. Karena jasanya tersebut, maka anak Wongsopati diangkat menjadi putra

oleh Adipati Buntar Lawe. Dewi Sri Huning belum mengetahui bahwa dia hanyalah putra angkat.

Pada suatu hari, Adipati Buntar Lawe mengutus Raden Sadoro pergi ke Bojonegoro. Raden Sadoro melamar Dewi Kumala Retno untuk menjadikannya permaisuri oleh Raden Wiratmoyo. Setelah tiba di Bojonegoro, Raden Sadoro tanpa basa-basi langsung mengutarakan maksud kedatangannya kepada Adipati Puspaningra untuk melamar Dewi Kumala Retno dan menjadikannya permaisuri oleh kakaknya, yaitu Raden Wiratmoyo.

Adipati Puspaningrat menerima lamaran dari Kabupaten Tuban dengan senang hati, namun setelah beberapa saat tiba-tiba datang tamu dari Lamongan yang bernama Senopati Gonjang dan Senopati Wijang. Ternyata mereka juga diutus oleh adipatinya, yaitu Adipati Hendro Katong untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisuri. Mendengar itu semua, Raden Sadoro langsung naik pitam. Senopati Gonjang dan Senopati Wijang langsung diseret ke luar kadipaten dan dihajar oleh Raden Sadoro. Kemudian mereka berdua langsung kembali ke Lamongan.

Pada saat yang bersamaan, Dewi Sri Huning bercengkerama dengan para abdi. Tiba-tiba Dewi Sri Huning mengutarakan isi hatinya, kalau saja dia dengan Raden Wiratmoyo bukan saudara, Dewi Sri Huning ingin sekali dijadikan permaisuri oleh Raden Wiratmoyo. Tanpa sepengetahuan Dewi Sri Huning dan para abdi, Raden Wiratmoyo mendengar semua pembicaraan mereka. Lalu Raden Wiratmoyo

menceritakan semuanya kepada Dewi Sri Huning bahwa mereka berdua sebenarnya bukan saudara sekandung. Dewi Sri Huning sangat terkejut mendengar kenyataan tersebut. Raden Wiratmoyo menyatakan perasaan cintanya kepada Dewi Sri Huning. Dewi Sri Huning menerima cinta Raden Wiratmoyo dengan senang hati. Mereka berdua bersumpah jika mereka gagal menjalin hubungan, mereka rela mati. Tak lama setelah itu, Adipati Buntar Lawe memanggil Raden Wiratmoyo untuk menghadapnya.

Di Pendapa Kabupaten Tuban, Adipati Buntar Lawe sudah dihadap oleh Raden Sadoro dan Raden Wiratmoyo. Adipati Buntar Lawe menyampaikan rencana pernikahan antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno, Raden Wiratmoyo sangat terkejut dan kecewa, padahal dia sudah berjanji kepada Dewi Sri Huning. Raden Wiratmoyo juga tidak ingin menjadi anak yang durhaka, menolak permintaan orang tuanya. Akhirnya dia menyetujui permintaan Adipati Buntar Lawe untuk menikah dengan Dewi Kumala Retno. Raden Wiratmoyo tidak mau disalahkan jika nanti ada pernikahan yang umurnya hanya seumur jagung. Dewi Sri Huning pun mendengar kabar pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno, dia sangat terpukul mendengar berita itu. Dewi Sri Huning menangis, tapi dia tetap berusaha kuat dan berjanji akan menari pada saat pesta pernikahan Raden Wiratmoyo nanti.

Pesta pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno pun dilaksanakan, dan tiba saatnya Dewi Sri Huning menari untuk menghibur tamu

undangan yang hadir. Belum sampai selesai tariannya, tiba-tiba Dewi Sri Huning jatuh pingsan. Pesta langsung dihentikan sampai Dewi Sri Huning kembali sadar. Namun seketika itu, datang prajurit yang sedang berjaga di luar melaporkan bahwa di alun-alun sedang terjadi peperangan antara prajurit Bojonegoro dan prajurit Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong. Mendengar berita tersebut, Dewi Sri Huning meminta ijin kepada Adipati Buntar Lawe untuk menjadi senopati perang. Mengetahui Dewi Sri Huning pergi berperang, Raden Wiratmoyo kemudian ikut menyusul untuk membela dan membantu Dewi Sri Huning.

Dewi Sri Huning perang melawan Adipati Hendro Katong dan terkena pusaka Adipati Hendro Katong. Raden Wiratmoyo kemudian datang menolong Dewi Sri Huning yang terluka parah. Lalu Raden Wiratmoyo berperang melawan Adipati Hendro Katong dan berhasil membunuh Adipati Hendro Katong, namun sebelum tewas dia berhasil menusukkan pusakanya ke perut Raden Wiratmoyo.

Dikarenakan luka Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo yang sudah sangat parah, mereka berdua akhirnya meninggal. Demi menjaga persaudaraan dengan Kabupaten Bojonegoro, akhirnya Dewi Kumala Retno dinikahkan dengan Raden Sadoro, adik Raden Wiratmoyo. Kemudian untuk mengenang jasanya, Dewi Sri Huning dinobatkan sebagai pahlawan karena hatinya bagaikan mustika yang mulia dan rela berkorban demi Negara.

## 4.2 Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon *Sri Huning Mustika Tuban*

Pembahasan struktur drama meliputi alur cerita atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, serta tema dan amanat. Struktur dramatik merupakan hubungan antara unsur-unsur di dalam sebuah drama yang bersifat timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Teks ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki struktur di dalamnya.

### 4.2.1 Alur

Naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* menggunakan alur maju atau *progressive.* Alur tersebut merupakan alur yang peristiwanya dikisahkan secara kronologis, yakni peristiwa pertama diikuti (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian, secara runtut. Proses penceritaannya dapat dimasukkan ke dalam beberapa tahap, yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan. Berikut merupakan penjelasannya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

#### 4.2.1.1 Eksposisi

Tahap eksposisi merupakan tahap pengenalan situasi, tahap ini melukiskan suatu kejadian yang merupakan awal cerita. Tahapan ini merupakan tahap pembukaan cerita, informasi awal. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan dan tumpuan suatu

cerita yang akan dikisahkan dalam tahapan berikutnya yang berupa konflik yaitu pelaku cerita terlibat ke dalam suatu pokok persoalan.

Tahap awal dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* berupa narasi tentang apa yang terjadi di Kadipaten Lamongan. Dikisahkan Adipati Hendro Katong memanggil Senopati Gonjang dan Senopati Wijang untuk melakukan tugas penting. Adipati Hendro Katong menyuruh Senopati Gonjang dan Senopati Wijang pergi ke Bojonegoro untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisuri dari Adipati Hendro Katong.

Seperti dalam kutipan berikut ini:

| | |
|---|---|
| *SG&W* | *:"Kula ngaturaken puja lan puji dhumateng Kanjeng Adipati."* |
| (SG&W | : "Saya menghaturkan puja dan puji kepada Kanjeng Adipati.") |
| *AHK* | *: "Ya..ya.. tak tampa puja lan pujimu, pangestuku wae tumrapa kowe kabeh ya*" |
| | *"Gonjang lan kowe Wijang, apa ta sebabe dina iki kowe tak timbali mara Pendapa kene?"* |
| | *" Pancen ana bab kang wigati sing bakal tak dhawuhke marang kowe."* |
| (AHK | : "Ya..ya, saya terima puja dan puji kalian, restuku menyertai kalian semua." |
| | " Gonjang dan kamu Wijang, apakah kalian sudah tahu mengapa kalian saya panggil ke Pendapa?" |
| | "Memang ada hal yang sangat penting yang harus saya beritahukan kepada kalian.") |
| *Gonjang* | *: "Lajeng bab punapa Kanjeng? Kok sajak wigatos sanget."* |

(Gonjang : “Lalu ada hal apa Kanjeng?Sepertinya kok penting sekali.”)

*AHK : “Bloko wae, aku kepengin duwe garwa prameswari, wanita kuwi ora liya Dewi Kumala Retno, putra saka Adipati Bojonegoro.”*

(AHK : “Terus terang saja, saya ingin memiliki permaisuri, dan wanita yang ingin saya jadikan permaisuri itu adalah Dewi Kumala Retno, anak dari Adipati Bojonegoro.”)

*Wijang : “Oooo… Lajeng punapa ingkang kedah kula tindakaken Kanjeng?”*

(Wijang : “ Oooo… Lalu apa yang harus kami lakukan Kanjeng?”)

*AHK : “Kowe sakloron dina iki uga budhal mara Bojonegoro, lamarke Dewi Kumala Retno bakal tak pundhut minangka garwa prameswari ing Lamongan kene.*

(AHK : “ Kalian berdua, hari ini juga berngakatlah ke Bojonegoro untuk melamarkan Dewi Kumala Retno untuk saya jadikan permaisuri di Kabupaten Lamongan.”)

*Gonjang : “Menawi mekaten, kula nyuwun pamit lan nyuwun pangestu, mugi-mugi lampah kula pikantuk damel.*

(Gonjang : “Kalau begitu, kami minta ijin dan doa restu, semoga berhasil Kanjeng.”)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada tahap eksposisi menggambarkan keadaan awal atau pelukisan awal cerita yaitu cerita diawali di Kabupaten Lamongan. Setelah Adipati Hendro Katong memberi tugas pada Senopati Gonjang dan Senopati Wijang untuk pergi ke Bojonegoro, seketika itu juga Senopati Gonjang dan Senopati Wijang pergi ke Bojonegoro dengan dikawal oleh beberapa prajurit.

#### 4.2.1.2 Konflik

Konflik merupakan tahap di mana pelaku cerita terlibat ke dalam suatu pokok persoalan. Tahap konflik atau tikaian terjadi saat Senopati Gonjang dan Senopati Wijang tiba di Bojonegoro untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisuri dari Adipati Hendro Katong. Raden Sadoro yang ketika itu masih berada di Bojonegoro yang sedang membicarakan tentang tanggal pernikahan Dewi Kumala Retno dengan kakaknya, Raden Wiratmoyo sangat marah mendengar keinginan dari Senopati Gonjang dan Senopati Wijang tadi.

Seperti dalam kutipan berikut ini:

| | |
|---|---|
| *AP* | *: "Kisanak sakloron, sapa jenengmu, saka ngendi lan apa kersamu nganti kowe wani munggah ing pendhopo kene?"* |
| (AP | : "Siapa nama dan dari mana asal kalian berdua? Lalu untuk apa kalian kesini?) |
| *Gonjang* | *: "Kula Gonjang lan menika Wijang, Kanjeng. Kula Senopati saking Lamongan. Sowan kula menika, kula dipunutus Kanjeng Adipati Hendro Katong supados ngaturaken lamaran dhumateng Dewi Kumala Retno, badhe dipunpundhut garwa prameswari ing Lamongan."* |
| (Gonjang | : "Saya Gonjang dan ini Wijang, Kanjeng. Saya Senopati dari Lamongan dan kedatangan saya kemari, saya diutus oleh Kanjeng Adipati Hendro Katong untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisuri di Lamongan.") |
| *AP* | *: "Lhooo, ora ateges aku nampik lamarane Kanjengmu, nanging panglamarmu telat, sebab Kumala Retno anakku wis bakal dhaup karo Raden Wiratmoyo putra saka Tuban, malah iki Raden Sadoro utusan saka Tuban durung bali, lagi wae ngrembug bab dina dhaupe."* |

(AP : “Lhooo, tidak berarti saya menolak lamaran dari Kanjeng Adipati kalian, tapi Kumala Retno sudah dilamar Raden Wiratmoyo putra dari Tuban, dan sekarang Raden Sadoro utusan dari Tuban saja masih di sini sedang membicarakan masalah hari pernikahannya nanti.”)

*Gonjang : ”Kanjeng, menawi Dewi Kumala Retno mboten dipunparingaken, Bojonegoro badhe kula damel geger!”*

(Gonjang : “ Kanjeng, kalau Dewi Kumala Retno tidak diberikan kepada kami, Bojonegoro akan saya hancurkan!”)

*Raden Sadoro : “Keparat! Metua saka kene, aku sing bakal menehi wangsulan!”*

(Raden Sadoro : “Keparat! Keluar dari sini, saya yang akan memberikan jawaban pada kalian!”)

Setelah itu Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang keluar. Kemudian mereka berperang di Alun-alun Bojonegoro. Senopati Gonjang dan Senopati Wijang kalah dan akhirnya mereka beserta para prajurit kembali ke Lamongan.

**4.2.1.3 Komplikasi**

Tahap komplikasi merupakan tahap terjadinya permasalahan baru dalam sebuah cerita. Tahap ini dinamakan juga tahap penggawatan atau perumitan. Persoalan mulai menggawat dan merumit ketika Dewi Sri Huning mengetahui bahwa dia sebenarnya bukanlah anak kandung dari Adipati Buntar Lawe. Yang berarti dia bukan saudara kandung dari Raden Wiratmoyo.

Seperti dalam kutipan berikut ini:

| | |
|---|---|
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Bisa wae kelakon yayi."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Bisa saja itu terjadi yayi.") |
| *Sri Huning* | *: "Kangmas Wiratmoyo kok saged ngendika mekaten? Mangke menawi Rama Adipati priksa temtu badhe duka Kangmas."* |
| (Sri Huning | : "Kangmas Wiratmoyo kok bisa ngomong seperti itu? Nanti kalau Rama Adipati mendengar, beliau akan marah Kangmas.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Pun kakang wani kandha sing kaya ngene sebab pun kakang ngerti yen sejatine kowe lan aku dudu kadang tunggal bapa lan biyung."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Kangmas berani bicara seperti ini karena Kangmas tahu bahwa sebenarnya kamu dan aku bukan saudara kandung.") |
| *Sri Huning* | *: "Lajeng kula punika putranipun sinten kangmas? Criyosipun kados pundi?"* |
| (Sri Huning | : "Lalu saya itu anaknya siapa Kangmas? Bagaimana ceritanya?") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Biyen eyang Adipati Ronggolawe duwe pendherek sing jenenge Wongsopati. Wongsopati gugur nalika ana peperangan Majapahit lan Tuban mbelani eyang Ronggolawe. Ya amarga gedhe lelabuhane Wongsopati, banjur anake dipasrahke marang Rama Buntar Lawe supaya diangkat dadi putra ing Tuban. Sejatine kowe anake Wongsopati.*<br>*Sawise kowe ngerti sapa sejatine kowe, apa salah yen aku kepengin mundhut garwa marang kowe?"* |
| (Raden Wiratmoyo | : " Dulu eyang Adipati Ronggolawe memiliki pengikut yang bernama Wongsopati. Wongsopati gugur membela eyang Ronggolawe ketika terjadi peperangan antara Majapahit dengan Tuban. Sebab itulah, kemudian anaknya diserahkan kepada Rama Buntar Lawe untuk dijadikan anak. Sebenarnya kamu adalah anak dari Wongsopati.<br>Setelah mengetahui yang sebenarnya, apa salah jika aku ingin menjadikanmu istri?") |

| | |
|---|---|
| *Sri Huning* | *: "Menapa ing mangkenipun panjenengan mboten keduwung awit kula namung anakipun abdi, kakang?"* |
| (Sri Huning | : "Apa nanti Kangmas tidak malu? Saya hanya anak seorang abdi.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Babar pisan ora. Kanggo mbuktekake tresnaku, ing papan kene aku arep sumpah yen nganti aku ora kelakon urip bebarengan karo kowe, luwih becik mbesuk patiku dikrocok gaman ana ing peperangan."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Sama sekali tidak. Untuk membuktikan cintaku, aku bersumpah jika aku tidak bisa hidup bersama denganmu, lebih baik aku mati terkena pusaka saat berada di peperangan.") |
| *Sri Huning* | *: "Yen mekaten kula pitados lan kula purun dipundhut garwa, Kangmas."* |
| (Sri Huning | : "Kalau begitu saya percaya dan saya mau dijadikan istri Kangmas.") |

Sebenarnya Dewi Sri Huning mencintai Raden Wiratmoyo, begitu juga sebaliknya. Setelah Dewi Sri Huning mengetahui kalau dia bukan saudara kandung Raden Wiratmoyo, dia bersedia jika akan dijadikan permaisuri oleh Raden Wiratmoyo. Raden Wiratmoyo pun bersumpah kalau dia tidak bisa hidup bersama dengan Dewi Sri Huning, lebih baik dia mati terkena pusaka saat berada di peperangan.

**4.2.1.4 Krisis**

Krisis merupakan tahap setelah terjadinya komplikasi dalam sebuah cerita. Dalam tahap ini persoalan mencapai puncaknya dan konflik harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar. Di dalam naskah lakon ini, krisis terjadi saat Raden Wiratmoyo mengetahui kalau sebenrnya dia sudah dijodohkan dengan Dewi Kumala

Retno. Dia sangat kecewa dengan keputusan dari Adipati Buntar Lawe. Padahal Raden Wiratmoyo sangat mencintai Dewi Sri Huning dan ingin menjadikannya permaisuri, bukan Dewi Kumala Retno.

Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

| | |
|---|---|
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Taksih kalebet krandah Kadipaten, lajeng sinten punika Rama?"* |
| (Raden Wiratmoyo | : " Masih termasuk trah Kadipaten, lalu siapa itu Rama?") |
| *ABL* | *: "Bareng Rama ngandhakake calon mau, sajake kok kesusu kepengin ngerti. Bocah wadon mau ora liya Dewi Kumala Retno putra saka Bojonegoro."* |
| (ABL | : "Rama akan memberi tahu siapa calonnya, sepertinya kok terburu-buru sekali ingin tahu. Wanita itu tidak lain adalah Dewi Kumala Retno, putri dari Bojonegoro.") |
| (Tiba-tiba Raden Wiratmoyo terdiam, ternyata meleset dari angan-angannya) | |
| *ABL* | *: "Kok sira banjur meneng, ana apa?"* |
| (ABL | : "Kenapa kamu langsung diam, ada apa?") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Tiyang badhe mangun bebrayan rak kedahipun sami tresananipun, mangka kula lan Kumala Retno dereng nggadhahi raos tresno, punapa badhe saged langgeng ing mangkenipun rama?"* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Orang yang akan hidup berumah tangga seharusnya saling mencintai, padahal saya dan Kumala Retno belum mempunyai rasa cinta, apa nanti bisa langgeng Rama?") |
| *ABL* | *: "Ana paribasan, tresna jalaran saka kulina, sitik mbaka sitik waton kowe gelem ngrabuk rasa tresna mau, mesthine bakal ngrembaka tresnamu marang Kumala Retno."* |
| (ABL | : "Ada peribahasa, cinta datang karena terbiasa. Sedikit demi sedikit asalkan kamu mau belajar mencintainya, pasti rasa cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya kepada Kumala Retno.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Rama, kula sagah. Nanging menawi mbenjang wonten temanten sepasar bubar, ingkang lepat boten kula."* |

(Raden Wiratmoyo : “Rama, saya bersedia, tetapi jika nanti ada pengantin yang baru seminggu sudah berpisah, jangan salahkan saya.”)

Raden Wiratmoyo mencoba untuk menolak perjodohan itu, tapi sia-sia saja. Adipati Buntar Lawe tetap akan meneruskan perjodohan itu. Akhirnya Raden Wiratmoyo menyanggupi apa yang diinginkan oleh ayahnya tersebut. Akan tetapi dia tidak mau disalahkan jika nantinya pernikahan itu hanya seumur jagung.

**4.1.2.5 Resolusi**

Tahap selanjutnya adalah resolusi. Pada tahap ini permasalahan-permasalahan yang ada mulai mengalami peleraian. Resolusi pertama dalam lakon ini terjadi ketika akhirnya Dewi Sri Huning mengetahui perjodohan antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno. Walaupun dia sangat sedih dan kecewa, tetapi dia tetap berusaha tabah dan berbesar hati untuk menerima semua itu. Bahkan dia berjanji akan menari untuk menghibur para tamu pada saat pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno diadakan nanti.

Seperti dalam kutipan berikut:

*Abdi* *: “Gusti putri, badhe ngaturi priksa Raden Wiratmoyo sekedhap malih badhe dhaup.”*
(Abdi : “Gusti putri, Raden Wiratmoyo tidak lama lagi akan segera menikah.”)
*Sri Huning* *: “Aturmu mau bener tenan biyung? Wanita kuwi ora liya mesthi aku.”*
(Sri Huning : “Apa omonganmu tadi sungguh-sungguh biyung? Wanita itu pasti aku.”)

| | |
|---|---|
| *Abdi* | *: "Nuwun sewu, miturut kabar ingkang kula tampi wanita ingkang badhe kadhaup boten panjenengan, nanging putri saking Bojonegoro. Dewi Kumala Retno asmanipun, gusti."* |
| (Abdi | : "Maaf, menurut kabar yang saya dengar wanita yang akan menikah dengan Raden Wiratmoyo bernama Dewi Kumala Retno, putrid dari Bojonegoro.") |
| *Sri Huning* | *: "Apa bisa tak percaya aturmu mau biyung?"* |
| (Sri Huning | : " Omonganmu tadi apa bisa dipercaya biyung?") |
| *Abdi* | *: "Inggih, saestu menika kok gusti."* |
| (Abdi | :"Iya Gusti, saya sungguh-sungguh.") |

(Kemudian datang Raden Wiratmoyo dengan wajah murung dan tidak berkata apa-apa)

| | |
|---|---|
| *Sri Huning* | *: "Kangmas Wiratmoyo, kula sampun ngrumaosi kula boten pantes, kula namung anakipun abdi, benten kalihan Dewi Kumala Retno ingkang putranipun Adipati. Nanging kula sampun trima kok, kangmas."* |
| (Sri Huning | : "Kangmas Wiratmoyo, saya sudah menyadari kalau saya tidak pantas, saya hanya anak seorang abdi, berbeda dengan Dewi Kumala Retno anak dari Adipati, tetapi saya terima kok Kangmas.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Sri Huning… aku njaluk pangapura, nanging kabeh mau dudu saka karepku dhewe, aku kepeksa sebab rama duka yen nganti aku ora gelem dhaup karo Kumala Retno."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Sri Huning… aku minta maaf. Ini semua bukan kemauanku, aku terpaksa karena Rama sangat marah jika aku tidak mau menikah dengan Kumala Retno." ) |
| *Sri Huning* | *: "Panjenengan boten lepat kangmas, kula ingkang mawas dhiri. Ibarat cebol ingkang kepengin nggayuh lintang. Namung setunggal panyuwun kula, keparenga ing dinten dedhaupan mbenjang, kula badhe mbeksa minangka tandha pakurmatan kula dhateng panjenengan."* |
| (Sri Huning | : "Kamu tidak salah Kangmas, saya yang tidak tahu diri. Ibarat *cebol ingkang kepengin nggayuh lintang*. Hanya satu permintaan saya, ijinkan saya menari di hari pernikahan Kangmas nanti sebagai tanda hormat saya kepada Kangmas.") |

Resolusi kedua terjadi saat pelaksanaan pernikahan antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno. Banyak tamu undangan dan sanak keluarga yang datang untuk menyaksikan kebahagiaan pengantin berdua. Dewi Sri Huning pun menari di depan para tamu, tetapi belum sampai selesai Dewi Sri Huning jatuh pingsan.

**4.2.1.6 Keputusan**

Pada tahap ini, konflik telah diakhiri dan memperoleh penyelesaian. Tahap keputusan dalam lakon ini terjadi saat pernikahan Raden Wiratmoyo dan Dewi Kumala Retno berlangsung, Adipati Hendro Katong menyerang Tuban. Dewi Sri Huning yang baru sadar dari pingsan langsung minta ijin kepada Adipati Buntar lawe untuk ikut berperang sebagai Senopati perang. Dewi Sri Huning berhadapan langsung dengan Adipati Hendro Katong. Dia terluka parah terkena pusaka dari Hendro Katong.

(Bersamaan dengan itu, Sri Huning sudah sadar dari pingsan dan meminta ijin untuk ikut maju perang menjadi Senopati)

*ABL* : *"Wiratmoyo, apa kowe ora isin adhimu Sri Huning jejere wong wadon, amarga ngrumangsani dadi prajurit, dheweke wani maju perang mbelani marang negarane."*

(ABL : "Wiratmoyo, apa kamu tidak malu dengan adikmu Sri Huning? Dia wanita tetapi karena dia menyadari kalau dia prajurit, dia berani maju ke medan perang membela negaranya.")

*Raden Wiratmoyo* : *"Rama lan sedaya kemawon, kula badhe majeng perang nanging mboten mbelani sinten kemawon, nanging kula badhe mbelani utawi njagi katentreman Bojonegoro lan Tuban. Kula ugi mbelani diajeng Sri Huning."*

(Raden Wiratmoyo : “Rama, saya akan maju ke medan perang, tidak untuk membela siapa-siapa atau menjaga ketentraman Bojonegoro ataupun Tuban. Saya hanya membela diajeng Sri Huning.”)

Lalu Raden Wiratmoyo datang membantu Dewi Sri Huning. Dia menusuk Adipati Hendro Katong, tetapi sebelum Adipati Hendro Katong mati, dia berhasil menusukkan pusakanya ke perut Raden Wiratmoyo. Raden Wiratmoyo pun terluka parah. Dia tergopoh-gopoh menghampiri Dewi Sri Huning yang sudah tergolek lemah akibat luka yang sangat parah. Akhirnya mereka berdua gugur dalam perang melawan Adipati Hendro Katong. Untuk mengenang jasanya membela Tuban, Dewi Sri Huning diberi julukan ”Sri Huning Mustika Tuban”.

### 4.2.2 Tokoh dan Penokohan (karakterisasi atau perwatakan)

#### 4.2.2.1 Tokoh

Menurut Satoto (1988:25), berdasarkan segi peran tokoh dalam sebuah cerita dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh pembantu.

a. Tokoh protagonis atau tokoh utama. Tokoh protagonis sering disebut sebagai hero, tokoh protagonis merupakan tokoh yang banyak dikagumi dan tokoh yang mengejewantahkan norma-norma, nilai-nilai yang ideal dengan kita. Tokoh utama atau tokoh sentral dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah Dewi Sri Huning. Tokoh Dewi Sri Huning dijadikan sebagai

tokoh utama karena judul lakon teks ketoprak tersebut adalah Sri Huning Mustika Tuban. Selain itu, Dewi Sri Huning merupakan tokoh yang diceritakan dan paling mendominasi dalam cerita tersebut. Kehadiran tokoh tersebut sangatlah penting dalam cerita.

b. Tokoh Antagonis adalah tokoh jahat yang selalu menentang tokoh protagonis, tokoh antagonis sering disebut sebagai penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis yang terdapat dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah Adipati Hendro Katong, Senopati Gonjang, dan Senopati Wijang. Tokoh-tokoh tersebut merupakan lawan atau musuh tokoh protagonis.

c. Tokoh Tritagonis merupakan peran penengah, tokoh yang bertugas menjadi pelerai, pendamai antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban,* tokoh tritagonis diperankan oleh Raden Wiratmoyo, Raden Sadoro, Dewi Kumala Retno, Adipati Puspaningrat dan Adipati Buntar Lawe.

d. Tokoh peran pembantu yaitu tokoh yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik yang terjadi, tetapi tokoh ini diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita. Pemunculan tokoh ini dalam cerita lebih sedikit, hanya jika ada hubungannya dengan tokoh utama. Tokoh peran pembantu dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yaitu para abdi.

#### 4.2.2.2 Penokohan

Penokohan sering diidentifikasikan dengan perwatakan atau karakterisasi tokoh. Watak tokoh dalam sebuah cerita tidak sama. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain mempunyai watak yang berbeda.

**a. Dewi Sri Huning**

Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban,* Dewi Sri Huning mempunyai watak yang sabar, sederhana, setia, pemberani dan cinta pada tanah air. Salah satu sifat yang paling menonjol dari Dewi Sri Huning adalah sifat cinta pada tanah air. Walaupun dia merasa sakit hati Raden Wiratmoyo tidak jadi menjadikannya permaisuri, dia rela mengorbankan nyawanya untuk membela Tuban, tanah airnya. Dewi Sri Huning menjadi Senopati perang ketika Tuban diserang oleh Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong.

Selain sifat-sifat di atas, Dewi Sri Huning juga mempunyai sifat hormat dan *nriman*. Sifat *nriman* itu sendiri mempunyai arti menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dewi Sri Huning sangat mencintai Raden Wiratmoyo, begitu juga sebaliknya. Tetapi Adipati Buntar Lawe telah menjodohkan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno. Walaupun Dewi Sri Huning sangat sedih mendengar kabar itu, dia tetap berusaha lapang dada dan bahkan tetap ingin menunjukkan rasa hormatnya kepada Raden Wiratmoyo dengan menari pada saat pesta pernikahan Raden Wiratmoyo. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Sri Huning : *"Kangmas Wiratmoyo, kula sampun ngrumaosi kula boten pantes, kula namung anakipun abdi, benten kalihan Dewi Kumala Retno ingkang putranipun Adipati. Nanging kula sampun trima kok, kangmas."*

Sri Huning : *"Panjenengan boten lepat kangmas, kula ingkang mawas dhiri. Ibarat cebol ingkang kepengin nggayuh lintang. Namung setunggal panyuwun kula, keparenga ing dinten dedhaupan mbenjang, kula badhe mbeksa minangka tandha pakurmatan kula dhateng panjenengan."*

Terjemahan dari kutipan di atas sebagai berikut:

Sri Huning : "Kangmas Wiratmoyo, saya sudah menyadari kalau saya tidak pantas, saya hanya anak seorang abdi, berbeda dengan Dewi Kumala Retno anak dari Adipati, tetapi saya terima kok Kangmas.")

Sri Huning : "Kamu tidak salah Kangmas, saya yang tidak tahu diri. Ibarat *cebol ingkang kepengin nggayuh lintang*. Hanya satu permintaan saya, ijinkan saya menari di hari pernikahan Kangmas nanti sebagai tanda hormat saya kepada Kangmas.")

**b. Raden Wiratmoyo**

Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban*, Raden Wiratmoyo digambarkan sebagai laki-laki yang mempunyai paras yang tampan dan mempunyai watak yang patuh, penurut, welas asih, baik hati dan bijaksana. Sifatnya yang patuh dan penurut digambarkan ketika dia harus menuruti keinginan Adipati Buntar Lawe untuk menikah dengan Dewi Kumala Retno. Padahal Raden Wiratmoyo sedikitpun tidak mencintai Dewi Kumala Retno. Tetapi karena sifat patuhnya itu dia bersedia menikah dengan Dewi Kumala Retno. Kutipannya adalah sebagai berikut:

*Raden Wiratmoyo* : *"Tiyang badhe mangun bebrayan rak kedahipun sami tresananipun, mangka kula lan Kumala Retno dereng*

*nggadhahi raos tresno, punapa badhe saged langgeng ing mangkenipun rama?"*

(Raden Wiratmoyo : "Orang yang akan hidup berumah tangga seharusnya saling mencintai, padahal saya dan Kumala Retno belum mempunyai rasa cinta, apa nanti bisa langgeng Rama?")

*ABL : "Ana paribasan, tresna jalaran saka kulina, sitik mbaka sitik waton kowe gelem ngrabuk rasa tresna mau, mesthine bakal ngrembaka tresnamu marang Kumala Retno."*

(ABL : "Ada peribahasa, cinta datang karena terbiasa. Sedikit demi sedikit asalkan kamu mau belajar mencintainya, pasti rasa cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya kepada Kumala Retno.")

*Raden Wiratmoyo : "Rama, kula sagah. Nanging menawi mbenjang wonten temanten sepasar bubar, ingkang lepat boten kula."*

(Raden Wiratmoyo : "Rama, saya bersedia, tetapi jika nanti ada pengantin yang baru seminggu sudah berpisah, jangan salahkan saya.")

Sifat welas asih dan rasa cintanya kepada Dewi Sri Huning ditunjukkan ketika Raden Wiratmoyo bersedia maju perang hanya untuk membela Dewi Sri Huning. Kutipannya sebagai berikut:

*Raden Wiratmoyo : "Rama lan sedaya kemawon, kula badhe majeng perang nanging mboten mbelani sinten kemawon, nanging kula badhe mbelani utawi njagi katentreman Bojonegoro lan Tuban. Kula ugi mbelani diajeng Sri Huning."*

Terjemahan kutipan di atas adalah sebagai berikut:

Raden Wiratmoyo : "Rama, saya akan maju ke medan perang, tidak untuk membela siapa-siapa atau menjaga ketentraman Bojonegoro ataupun Tuban. Saya hanya membela diajeng Sri Huning."

**c. Adipati Hendro Katong**

Tokoh Adipati Hendro Katong dalam lakon ini merupakan tokoh antagonis. Dia mempunyai sifat yang culas, licik dan suka memaksakan kehendaknya sendiri. Sifatnya yang suka memaksakan kehendak itu ditunjukkan ketika dia melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan sebagai permaisurinya, padahal Dewi Kumala Retno sudah dijodohkan dengan Raden Wiratmoyo. Karena tidak terima jika Dewi Kumala Retno tidak menjadi permaisurinya, akhirnya terjadilah perang antara Lamongan dengan Tuban yang mengakibatkan Adipati Hendro Katong, Dewi Sri Huning, dan Raden Wiratmoyo meninggal. Kutipannya sebagai berikut:

*AHK* *: "Bloko wae, aku kepengin duwe garwa prameswari, wanita kuwi ora liya Dewi Kumala Retno, putra saka Adipati Bojonegoro."*

(AHK : "Terus terang saja, saya ingin memiliki permaisuri, dan wanita yang ingin saya jadikan permaisuri itu adalah Dewi Kumala Retno, anak dari Adipati Bojonegoro.")

*Wijang* *: "Oooo… Lajeng punapa ingkang kedah kula tindakaken Kanjeng?"*

(Wijang : " Oooo… Lalu apa yang harus kami lakukan Kanjeng?")

*AHK* *: "Kowe sakloron dina iki uga budhal mara Bojonegoro, lamarke Dewi Kumala Retno bakal tak pundhut minangka garwa prameswari ing Lamongan kene.*

(AHK : " Kalian berdua, hari ini juga berngakatlah ke Bojonegoro untuk melamarkan Dewi Kumala Retno untuk saya jadikan permaisuri di Kabupaten Lamongan.")

**d. Adipati Buntar Lawe**

Adipati Buntar Lawe dalam lakon ini merupakan tokoh tritagonis. Adipati Buntar Lawe adalah sosok seorang ayah yang peduli dan sayang terhadap anak-anaknya. Walaupun sifatnya yang agak keras, tetapi sebenarnya dia ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Adipati Buntar Lawe menjodohkan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno karena beliau kira Raden Wiratmoyo akan bisa hidup bahagia dengan Dewi Kumala Retno. Kutipannya adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| *ABL* | *: "Wiratmoyo, putraku wong bagus, pancen bener Rama arep dhawuh marang sira."* |
| (ABL | : "Wiratmoyo, putraku yang tampan, memamg benar Rama akan memberi tahu sesuatu kepadamu.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Lajeng ngengingi babagan punapa Rama?"* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Tentang hal apa Rama?") |
| *ABL* | *: "Mesthine sira wis ngerti yen rama kuwi wis sepuh, sedhela maneh arep lengser keprabon, lan ora ana loro, telu kang wajib ngganteni rama mung kejaba sliramu. Salah sijine sarat sarana jumeneng Adipati kuwi kudu wis duwe garwa, mangka sira durung duweni.*<br>*Rama kepengin mundhut priksa apa wis ana titikan salah sijine wanita kang bakal sira pundhut garwa?"* |
| (ABL | : "Seharusnya kamu sudah tahu kalau Rama sudah tua, sebentar lagi akan lengser dari kursi Kadipaten dan tidak ada yang wajib menggantikanku kecuali kamu. Salah satu syarat untuk menjadi Adipati yaitu harus mempunyai istri, sedangkan kamu belum memilikinya. Rama ingin tahu, apa kamu sudah mempunyai calon yang akan kamu jadikan istri?") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Dereng, Rama."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Belum Rama.") |
| *ABL* | *: "Yen pancen durung, Rama wis duwe calon. Bocah wadon mau ora adoh saka krandah ing Kadipaten. Bocahe ayu, pinter, pantes yen mbesuk dadi garwamu utawa dadi garwa prameswari."* |

(ABL : “Jika memang belum, Rama sudah mempunyai calon untuk kamu. Wanita itu tidak jauh dari keluarga Kadipaten. Anaknya cantik, pintar, dan sangat pantas jika nanti jadi istrimu.”)

**e. Adipati Puspaningrat**

Adipati Puspaningrat merupakan tokoh tritagonis mempunyai sifat yang baik hati, bijaksana dan sangat menyayangi anaknya. Sifat bijaksana dari Adipati Puspaningrat bisa dilihat ketika Adipati menjelaskan dengan sangat bijaksana ketika Senopati Gonjang dan Senopati Wijang datang ke Bojonegoro untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk Adipati Hendro Katong bahwa bukannya Adipati Puspaningrat menolak lamaran dari Adipati Hendro Katong, tetapi Dewi Kumala Retno sudah dilamar oleh Raden Wiratmoyo. Dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

*AP* *: “Kisanak sakloron, sapa jenengmu, saka ngendi lan apa kersamu nganti kowe wani munggah ing pendhopo kene?”*

(AP : “Siapa nama dan dari mana asal kalian berdua? Lalu untuk apa kalian kesini?)

*Gonjang* *: “Kula Gonjang lan menika Wijang, Kanjeng. Kula Senopati saking Lamongan. Sowan kula menika, kula dipunutus Kanjeng Adipati Hendro Katong supados ngaturaken lamaran dhumateng Dewi Kumala Retno, badhe dipunpundhut garwa prameswari ing Lamongan.”*

(Gonjang : “Saya Gonjang dan ini Wijang, Kanjeng. Saya Senopati dari Lamongan dan kedatangan saya kemari, saya diutus oleh Kanjeng Adipati Hendro Katong untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisuri di Lamongan.”)

*AP* *: “Lhooo, ora ateges aku nampik lamarane Kanjengmu, nanging panglamarmu telat, sebab Kumala Retno anakku wis bakal dhaup karo Raden Wiratmoyo putra saka Tuban, malah iki Raden Sadoro*

*utusan saka Tuban durung bali, lagi wae ngrembug bab dina dhaupe."*

(AP : "Lhooo, tidak berarti saya menolak lamaran dari Kanjeng Adipati kalian, tapi Kumala Retno sudah dilamar Raden Wiratmoyo putra dari Tuban, dan sekarang Raden Sadoro utusan dari Tuban saja masih di sini sedang membicarakan masalah hari pernikahannya nanti.")

**f. Senopati Gonjang dan Senopati Wijang**

Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban*, tokoh Senopati Gonjang dan Senopati Wijang merupakan tokoh antagonis. Senopati Gonjang dan Senopati Wijang adalah orang kepercayaan dari Adipati Hendro Katong. Senopati Gonjang dan Senopati Wijang mempunyai sifat yang patuh dan menuruti semua perintah Adipati Hendro Katong. Sifat patuh dan penurut Senopati Gonjang dan Senopati Wijang terlihat saat Adipati Hendro Katong menyuruh mereka pergi ke Bojonegoro untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisurinya. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

*SG&W :"Kula ngaturaken puja lan puji dhumateng Kanjeng Adipati."*

(SG&W : "Saya menghaturkan puja dan puji kepada Kanjeng Adipati.")

*AHK : "Ya..ya.. tak tampa puja lan pujimu, pangestuku wae tumrapa kowe kabeh ya*"

*"Gonjang lan kowe Wijang, apa ta sebabe dina iki kowe tak timbali?"*

*" Pancen ana bab kang wigati sing bakal tak dhawuhke marang kowe."*

(AHK : "Ya..ya, saya terima puja dan puji kalian, restuku menyertai kalian semua."

| | |
|---|---|
| | " Gonjang dan kamu Wijang, apakah kalian sudah tahu mengapa kalian saya panggil?" |
| | "Memang ada hal yang sangat penting yang harus saya beritahukan kepada kalian.") |
| *Gonjang* | *: "Lajeng bab punapa Kanjeng? Kok sajak wigatos sanget."* |
| (Gonjang | : "Lalu ada hal apa Kanjeng?Sepertinya kok penting sekali.") |
| *AHK* | *: "Bloko wae, aku kepengin duwe garwa prameswari, wanita kuwi ora liya Dewi Kumala Retno, putra saka Adipati Bojonegoro."* |
| (AHK | : "Terus terang saja, saya ingin memiliki permaisuri, dan wanita yang ingin saya jadikan permaisuri itu adalah Dewi Kumala Retno, anak dari Adipati Bojonegoro.") |
| *Wijang* | *: "Oooo… Lajeng punapa ingkang kedah kula tindakaken Kanjeng?"* |
| (Wijang | : " Oooo… Lalu apa yang harus kami lakukan Kanjeng?") |
| *AHK* | *: "Kowe sakloron dina iki uga budhal mara Bojonegoro, lamarke Dewi Kumala Retno bakal tak pundhut minangka garwa prameswari ing Lamongan kene.* |
| (AHK | : " Kalian berdua, hari ini juga berngakatlah ke Bojonegoro untuk melamarkan Dewi Kumala Retno untuk saya jadikan permaisuri di Kabupaten Lamongan.") |
| *Gonjang* | *: "Menawi mekaten, kula nyuwun pamit lan nyuwun pangestu, mugi-mugi lampah kula pikantuk damel.* |
| (Gonjang | : "Kalau begitu, kami minta ijin dan doa restu, semoga berhasil Kanjeng.") |

Selain itu, Senopati Gonjang juga mempunyai sifat suka memaksa. Kutipannya sebagai berikut:

*Gonjang* : *"Kanjeng, menawi Dewi Kumala Retno mboten dipunparingaken, Bojonegoro badhe kula damel geger!"*

(Gonjang : " Kanjeng, kalau Dewi Kumala Retno tidak diberikan kepada kami, Bojonegoro akan saya hancurkan!")

**g. Raden Sadoro**

Raden Sadoro merupakan tokoh tritagonis yang membantu tokoh protagonis. Raden Sadoro adalah adik dari Raden Wiratmoyo. Dalam lakon ini, Raden Sadoro berperan sebagai utusan dari Adipati Buntar Lawe untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk kakaknya, Raden Wiratmoyo. Raden Sadoro pergi ke Bojonegoro untuk memberitahukan kepada Adipati Puspaningrat perihal tanggal pernikahan Raden Wiratmoyo dan Dewi Kumala Retno sudah ditetapkan. Raden Sadoro mempunyai sifat yang pemberani. Hal ini bisa dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Raden Sadoro : *"Keparat! Metua saka kene, aku sing bakal menehi wangsulan!"*

Raden Sadoro : *"Wis ra usah kakean omong kowe kabeh!"*

Terjemahan dari kutipan di atas sebagai berikut:

Raden Sadoro : "Keparat! Keluar dari sini, saya yang akan memberikan jawaban pada kalian!"

Raden Sadoro : "Sudah, kalian tidak usah banyak omong!"

**h. Dewi Kumala Retno**

Dewi Kumala Retno merupakan tokoh tritagonis. Dewi Kumala Retno adalah putri dari Adipati Puspaningrat yang dijodohkan dengan Raden Wiratmoyo. Dewi

Kumala Retno digambarkan sebagai putri yang cantik, lemah lembut, pandai, patuh pada orang tua dan keturunan dari Kadipaten Bojonegoro. Kutipannya adalah sebagai berikut:

*ABL* *: "Yen pancen durung, Rama wis duwe calon. Bocah wadon mau ora adoh saka krandah ing Kadipaten. Bocahe ayu, pinter, pantes yen mbesuk dadi garwamu utawa dadi garwa prameswari."*

(ABL : "Jika memang belum, Rama sudah mempunyai calon untuk kamu. Wanita itu tidak jauh dari keluarga Kadipaten. Anaknya cantik, pintar, dan sangat pantas jika nanti jadi istrimu.")

*Raden Wiratmoyo* *: "Taksih kalebet krandah Kadipaten, lajeng sinten punika Rama?"*

(Raden Wiratmoyo : "Masih termasuk keluarga Kadipaten, lalu siapa itu Rama?")

*ABL* *: "Bareng Rama ngandhakake calon mau, sajake kok kesusu kepengin ngerti. Bocah wadon mau ora liya Dewi Kumala Retno putra saka Bojonegoro."*

(ABL : "Setelah Rama memberi tahu calon tadi, sepertinya kamu terburu-buru sekali ingin tahu siapa dia. Wanita itu tidak lain adalah Dewi Kumala Retno, putri dari Bojonegoro.")

**i. Para Abdi (Mbok Emban)**

Para abdi dalam lakon ini merupakan tokoh pembantu. Abdi mempunyai sifat yang patuh, penurut, jujur dan setia pada tuannya. Mereka selalu sabar menjaga, menemani, dan menghibur Dewi Sri Huning. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Sri Huning *: "Biyung, aku iki rak wis dewasa ya?*
*Yen miturut kowe, priya sing kepriye sing pantes dadi garwaku mbesuk?"*

(Sri Huning : "Biyung, aku ini sudah dewasa kan?

Menurut kalian, pria yang bagaimana yang pantas menjadi suamiku kelak?")

*Abdi* : *"Menawi kula, mbenjang menawi pados garwa ingkang kados Raden Wiratmoyo, piyantune bagus, sae, kalihan calon Adipati."*

(Abdi : "Kalau saya, kelak saya akan mencari suami yang seperti Raden Wiratmoyo, orangnya tampan , baik hati, dan yang pasti calon Adipati.")

### 4.2.3 Latar (*setting*)

Latar atau *setting* adalah keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar atau *setting* dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* meliputi tiga aspek, yaitu tempat, waktu, dan suasana.

**a. Latar (*setting*) tempat**

Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban*, sebagian besar peristiwa-peristiwa terjadi di Tuban. Di dalam naskah diceritakan sebagian besar kehidupan Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo, yaitu di Tuban. Lokasi atau tempat kejadian dalam peristiwa-peristiwa dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Di Pendapa Kadipaten Lamongan, yaitu di mana tempat Adipati Hendro Katong bertahta.

   Kutipannya adalah sebagai berikut:

   *SG&W* :*"Kula ngaturaken puja lan puji dhumateng Kanjeng Adipati."*

   (SG&W : "Saya menghaturkan puja dan puji kepada Kanjeng Adipati.")

   *AHK* : *"Ya..ya.. tak tampa puja lan pujimu, pangestuku wae tumrapa kowe kabeh ya*"

*"Gonjang lan kowe Wijang, apa ta sebabe dina iki kowe tak timbali mara Pendapa kene?"*
*" Pancen ana bab kang wigati sing bakal tak dhawuhke marang kowe."*

(AHK : "Ya..ya, saya terima puja dan puji kalian, restuku menyertai kalian semua."

" Gonjang dan kamu Wijang, apakah kalian sudah tahu mengapa kalian saya panggil ke Pendapa?"

"Memang ada hal yang sangat penting yang harus saya beritahukan kepada kalian.")

2. Di Pendapa Kadipaten Bojonegoro, yaitu tempat di mana Adipati Puspaningrat bertahta dan tempat dilaksanakannya acara pernikahan antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno.

Saat itu Raden Sadoro diutus oleh Adipati Buntar Lawe pergi ke Bojonegoro untuk menyampaikan kabar kepada Adipati Puspaningrat bahwa tanggal pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno sudah disiapkan.

Kutipannya sebagai berikut:

AP : *"Raden, paman kepengin mundhut priksa apa wigatine tanpa menehi kabar luwih dhisik, angger Sadoro teka ing pendhopo Bojonegoro kene."*
(AP : "Paman ingin tahu, sebenarnya ada hal penting apa, sampai Raden datang ke pendhopo Bojonegoro tanpa memberi kabar terlebih dahulu?")

Raden Sadoro : "*Pancen wonten bab wigatos ingkang badhe kula aturaken, paman. Sejatosipun, kula dipunutus Rama Adipati Buntar Lawe matur mbok bilih dhaupipun*

*Kangmas Wiratmoyo lan Mbakyu Kumala Retno sampun dipuntetepaken."*

(Raden Sadoro: "Memang ada hal penting yang ingin saya sampaikan paman. Sebenarnya, saya diutus oleh Rama Adipati Buntar Lawe untuk memberitahukan bahwa tanggal pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno sudah ditetapkan.")

3. Di Alun-alun Bojonegoro, yaitu tempat di mana terjadinya perang antara Raden Sadoro dengan Senopati Gonjang dan Senopati Wijang.

Pada saat Raden Sadoro berada di Bojonegoro yang ingin memberitahukan perihal tangal pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno sudah dipersiapkan, tiba-tiba datang Senopati dari Lamongan yaitu Senopati gonjang dan Senopati Wijang yang diutus oleh Adipati Hendro Katong untuk melamar Dewi Kumala Retno. Raden Sadoro sangat marah setelah mendengar apa maksud dari kedatangan kedua Senopati tersebut. Kemudian Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang sampai ke Alun-alun Bojonegoro.

Kutipannya sebagai berikut:

Gonjang : *"Kanjeng, menawi Kumala Retno mboten dipunparingaken, Bojonegoro badhe kula damel geger."*

Raden Sadoro : *"Keparat! Metua saka kene, aku sing bakal menehi wangsulan!"*

(Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang sampai ke Alun-alun Bojonegoro)

Terjemahannya sebagai berikut:

Gonjang : " Kanjeng, kalau Dewi Kumala Retno tidak diberikan kepada kami, Bojonegoro akan saya hancurkan!"

Raden Sadoro : “Keparat! Keluar dari sini, saya yang akan memberikan jawaban pada kalian!”
(Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang ke Alun-alun Bojonegoro)

4. Di Taman Kaputren Tuban, yaitu tempat di mana Dewi Sri Huning dan para abdi (mbok emban) sering bercengkerama, bernyanyi.

Ketika itu, Dewi Sri Huning sedang bercengkerama dengan para abdi (mbok emban). Dewi Sri Huning bertanya kepada para abdi (mbok emban) perihal lelaki seperti apa yang nantinya pantas untuknya. Para abdi itu pun menjawab bahwa lelaki yang pantas menjadi suami Dewi Sri Huning kelak itu lelaki yang seperti Raden Wiratmoyo. Wajahnya tampan, baik hati dan yang pasti adalah calon Adipati.

Kutipannya adalah sebagai berikut:

(Siang hari ketika Dewi Sri Huning sedang bercengkerama dengan para abdi)

Sri Huning *: “Biyung, aku iki rak wis dewasa ya?*
*Yen miturut kowe, priya sing kepriye sing pantes dadi garwaku mbesuk?”*

(Sri Huning : “Biyung, aku ini sudah dewasa kan?
Menurut kalian, pria yang bagaimana yang pantas menjadi suamiku kelak?”)

Abdi *: “Menawi kula, mbenjang menawi pados garwa ingkang kados Raden Wiratmoyo, piyantune bagus, sae, kalihan calon Adipati.”*

(Abdi : “Kalau saya, kelak saya akan mencari suami yang seperti Raden Wiratmoyo, orangnya tampan , baik hati, dan yang pasti calon Adipati.”)

5. Di Pendapa Kadipaten Tuban, yaitu tempat di mana Adipati Buntar Lawe bertahta.

Saat itu Adipati Buntar Lawe memanggil Raden Wiratmoyo dan Raden Sadoro untuk menghadap di Pendapa. Adipati Buntar Lawe ingin memberitahukan kepada Raden Wiratmoyo bahwa dirinya sudah dijodohkan dengan Dewi Kumala Retno dan sudah ditetapkan pula tanggal pernikahannya.

Pada awalnya Raden Wiratmoyo menolak untuk menikah dengan Dewi Kumala Retno, kemudian akhirnya dia menerima perjodohan itu walaupun dengan sangat terpaksa. Sebenarnya Raden Wiratmoyo sangat mencintai Dewi Sri Huning dan menikah dengannya.

Kutipannya sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| *ABL* | *: "Wiratmoyo, putraku wong bagus, pancen bener Rama arep dhawuh marang sira."* |
| (ABL | : "Wiratmoyo, putraku yang tampan, memamg benar Rama akan memberi tahu sesuatu kepadamu.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Lajeng ngengingi babagan punapa Rama?"* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Tentang hal apa Rama?") |
| *ABL* | *: "Mesthine sira wis ngerti yen rama kuwi wis sepuh, sedhela maneh arep lengser keprabon, lan ora ana loro, telu kang wajib ngganteni rama mung kejaba sliramu. Salah sijine sarat sarana jumeneng Adipati kuwi kudu wis duwe garwa, mangka sira durung duweni.* |

*Rama kepengin mundhut priksa apa wis ana titikan salah sijine wanita kang bakal sira pundhut garwa?"*

(ABL : "Seharusnya kamu sudah tahu kalau Rama sudah tua, sebentar lagi akan lengser dari kursi Kadipaten dan tidak ada yang wajib menggantikanku kecuali kamu. Salah satu syarat untuk menjadi Adipati yaitu harus mempunyai istri, sedangkan kamu belum memilikinya.
Rama ingin tahu, apa kamu sudah mempunyai calon yang akan kamu jadikan istri?")

*Raden Wiratmoyo : "Dereng, Rama."*

(Raden Wiratmoyo : "Belum Rama.")

*ABL : "Yen pancen durung, Rama wis duwe calon. Bocah wadon mau ora adoh saka krandah ing Kadipaten. Bocahe ayu, pinter, pantes yen mbesuk dadi garwamu utawa dadi garwa prameswari."*

(ABL : "Jika memang belum, Rama sudah mempunyai calon untuk kamu. Wanita itu tidak jauh dari keluarga Kadipaten. Anaknya cantik, pintar, dan sangat pantas jika nanti jadi istrimu.")

6. Di Medan Perang, yaitu tempat di mana terjadinya peperangan antara Adipati Hendro Katong, Dewi Sri Huning, Prajurit Lamongan, Prajurit Tuban, dan Prajurit Bojonegoro.

Pada saat berlangsung acara pernikahan dari Raden Wiratmoyo dan Dewi Kumala Retno, tiba-tiba ada abdi yang melapor bahwa ada serangan dari Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong untuk menggagalkan pernikahan antara Raden Wiratmoyo dan Dewi Kumala Retno.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada peperangan itu, Dewi Sri Huning maju sebagai Senopati perang. Perang itu mengakibatkan gugurnya Dewi Sri Huning, Raden Wiratmoyo dan Adipati Hendro Katong.

Kutipannya adalah sebagai berikut:

(Telah terjadi perang sengit antara prajurit Bojonegoro dengan prajurit Lamongan dan telah menjatuhkan banyak korban. Akhirnya Sri Huning berhadapan langsung Adipati Hendro Katong. Sri Huning jatuh terkena pusaka dari Adipati Hendro Katong. Kemudian datang Raden Wiratmoyo yang langsung menusuk perut Hendro Katong. Sebelum Hendro Katong meninggal, dia sempat mnghujamkan pusakanya ke perut Raden Wiratmoyo yang sedang panik menolong Sri Huning)

Raden Wiratmoyo *: "Diajeng Sri Huning,dikuatke ya."*
*"Pun kakang sabda karo kowe."*

(Raden Wiratmoyo : "Bertahan dulu ya Diajeng sri Huning."
"Kangmas mohon padamu.")

Sri Huning *: "Kangmas Wiratmoyo, menika tandha tresna kula dhumateng panjenengan."*

(Sri Huning : "Ini bukti cintaku kepadamu Kangmas Wiratmoyo.")

(Kemudian datanglah semua keluarga dari Bojonegoro dan Tuban)

ABL *: "Wiratmoyo…..Sri Huning…."*
*"Kok nganti ana kedadean kaya ngene kowe sakloron ora matur karo Rama?"*

(ABL : "Wiratmoyo…….Sri Huning…"
: "Mengapa sampai ada kejadian seperti ini kalian berdua tidak bilang sama Rama?")

Raden Wiratmoyo *: "Rama, kula kalihan diajeng Sri Huning sami-sami tresnanipun. Kula sampun kelajeng sumpah menawi kula kalihan diajeng Sri Huning boten kalampahan gesang sesarengan, langkung prayogi kula pejah sesarengan kemawon."*
*"Rama, kula sampun boten kiat, kula nyuwun pangapunten. Kula nyuwun pamit, Rama."*

(Raden Wiratmoyo : "Saya dan diajeng Sri Huning saling mencintai, Rama. Saya sudah bersumpah dengan diajeng Sri Huning kalau tidak bisa hidup bersama, lebih baik saya mati bersama saja.")

"Saya sudah tidak kuat lagi, Rama. Saya minta maaf. Saya pamit, Rama."

**b. Latar (*setting*) waktu**

Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban,* latar waktunya yaitu jaman kerajaan setelah kepemimpinan Ronggolawe. Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban,* yang menunjukkan latar waktu tersebut yaitu terdapat pada kutipan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Bisa wae kelakon yayi."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Bisa saja itu terjadi yayi.") |
| *Sri Huning* | *: "Kangmas Wiratmoyo kok saged ngendika mekaten? Mangke menawi Rama Adipati priksa temtu badhe duka Kangmas."* |
| (Sri Huning | : "Kangmas Wiratmoyo kok bisa ngomong seperti itu? Nanti kalau Rama Adipati mendengar, beliau akan marah Kangmas.") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Pun kakang wani kandha sing kaya ngene sebab pun kakang ngerti yen sejatine kowe lan aku dudu kadang tunggal bapa lan biyung."* |
| (Raden Wiratmoyo | : "Kangmas berani bicara seperti ini karena Kangmas tahu bahwa sebenarnya kamu dan aku bukan saudara kandung.") |
| *Sri Huning* | *: "Lajeng kula punika putranipun sinten kangmas? Criyosipun kados pundi?"* |
| (Sri Huning | : "Lalu saya itu anaknya siapa Kangmas? Bagaimana ceritanya?") |
| *Raden Wiratmoyo* | *: "Biyen eyang Adipati Ronggolawe duwe pendherek sing jenenge Wongsopati. Wongsopati gugur nalika ana peperangan Majapahit lan Tuban mbelani eyang Ronggolawe. Ya amarga gedhe lelabuhane Wongsopati, banjur anake dipasrahke marang Rama Buntar Lawe supaya diangkat dadi putra ing Tuban. Sejatine kowe anake Wongsopati.*<br>*Sawise kowe ngerti sapa sejatine kowe, apa salah yen aku kepengin mundhut garwa marang kowe?"* |

(Raden Wiratmoyo : “ Dulu eyang Adipati Ronggolawe memiliki pengikut yang bernama Wongsopati. Wongsopati gugur membela eyang Ronggolawe ketika terjadi peperangan antara Majapahit dengan Tuban. Sebab itulah, kemudian anaknya diserahkan kepada Rama Buntar Lawe untuk dijadikan anak. Sebenarnya kamu adalah anak dari Wongsopati.
Setelah mengetahui yang sebenarnya, apa salah jika aku ingin menjadikanmu istri?”)

**c. Latar (*setting*) suasana**

Di samping latar tempat dan waktu, latar suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis naskah lakon ketoprak. Dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* memuat beberapa suasana yang membangun sebuah cerita.

1. Suasana menegangkan

Suasana menegangkan terjadi saat Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang dari Pendapa Bojonegoro sampai ke Alun-alun Bojonegoro. Raden Sadoro sangat marah mendengar maksud kedatangan dari Senopati Gonjang dan Senopati Wijang ke Bojonegoro yaitu untuk melamar Dewi Kumala Retno. Akhirnya terjadi perang antara Raden Sadoro dengan Senopati Gonjang dan Senopati Wijang di Alun-alun Bojonegoro.

PERPUSTAKAAN UNNES

Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Raden Sadoro : “*Keparat! Metua saka kene, aku sing bakal menehi wangsulan!*”
(Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang sampai ke Alun-alun Bojonegoro)

Terjemahannya sebagai berikut:

Raden Sadoro : "Keparat! Keluar dari sini, aku yang akan memberikan kalian jawaban!"

2. Suasana gembira

Suasana gembira dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* terjadi pada saat Dewi Sri Huning mengetahui bahwa ternyata Raden Wiratmoyo mencintainya dan ingin menjadikannya istri.

Kutipannya adalah sebagai berikut:

*Raden Wiratmoyo* *: "Babar pisan ora. Kanggo mbuktekake tresnaku, ing papan kene aku arep sumpah yen nganti aku ora kelakon urip bebarengan karo kowe, luwih becik mbesuk patiku dikrocok gaman ana ing peperangan."*

*Sri Huning* *: "Yen mekaten kula pitados lan kula purun dipundhut garwa, kangmas."*

Terjemahannya sebagai berikut:

Raden Wiratmoyo : "Sama sekali tidak. Untuk membuktikan cintaku, aku bersumpah jika aku tidak bisa hidup bersama denganmu, lebih baik aku mati terkena pusaka saat berada di peperangan."

Sri Huning : "Kalau begitu saya percaya dan saya mau dijadikan istri Kangmas."

3. Suasana sedih

Suasana sedih dalam naskah lakon ini digambarkan pada saat Dewi Sri Huning mengetahui bahwa Raden Wiratmoyo sudah dijodohkan dengan Dewi Kumala Retno dan tidak akan mungkin bisa hidup bersama dengannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kutipannya adalah sebagai berikut:

*Sri Huning* : *"Kangmas Wiratmoyo, kula sampun ngrumaosi kula boten pantes, kula namung anakipun abdi, benten kalihan Dewi Kumala Retno ingkang putranipun Adipati. Nanging kula sampun trima kok, kangmas."*

(Sri Huning : "Kangmas Wiratmoyo, saya sudah menyadari kalau saya tidak pantas, saya hanya anak seorang abdi, berbeda dengan Dewi Kumala Retno anak dari Adipati, tetapi saya terima kok Kangmas.")

*Raden Wiratmoyo* : *"Sri Huning… aku njaluk pangapura, nanging kabeh mau dudu saka karepku dhewe, aku kepeksa sebab rama duka yen nganti aku ora gelem dhaup karo Kumala Retno."*

(Raden Wiratmoyo : "Sri Huning… aku minta maaf. Ini semua bukan kemauanku, aku terpaksa karena Rama sangat marah jika aku tidak mau menikah dengan Kumala Retno." )

*Sri Huning* : *"Panjenengan boten lepat kangmas, kula ingkang mawas dhiri. Ibarat cebol ingkang kepengin nggayuh lintang. Namung setunggal panyuwun kula, keparenga ing dinten dedhaupan mbenjang, kula badhe mbeksa minangka tandha pakurmatan kula dhateng panjenengan."*

(Sri Huning : "Kamu tidak salah Kangmas, saya yang tidak tahu diri. Ibarat *cebol ingkang kepengin nggayuh lintang*. Hanya satu permintaan saya, ijinkan saya menari di hari pernikahan Kangmas nanti sebagai tanda hormat saya kepada Kangmas.")

4. Suasana berkabung

Suasana berkabung dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* terjadi pada saat Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo berpamitan kepada Adipati Buntar lawe karena sudah tidak kuat dengan luka yang begitu parah. Akhirnya mereka berdua mati bersama-sama. Kutipannya adalah sebagai berikut:

ABL : "*Wiratmoyo……Sri Huning….*"

*"Kok nganti ana kedadean kaya ngene kowe sakloron ora matur karo Rama?"*

(ABL) : "Wiratmoyo……Sri Huning…"

" Kenapa sampai terjadi kejadian seperti ini kalian tidak bilang sama Rama?"

Raden Wiratmoyo : *"Rama, kula kalihan diajeng Sri Huning sami-sami tresnanipun. Kula sampun kelajeng sumpah menawi kula kalihan diajeng Sri Huning boten kalampahan gesang sesarengan, langkung prayogi kula pejah sesarengan kemawon."*

*"Rama, kula sampun boten kiat, kula nyuwun pangapunten. Kula nyuwun pamit, Rama."*

(Raden Wiratmoyo) : "Rama, saya dan Sri Huning saling mencintai. Saya sudah bersumpah, kalau saya dan Sri Huning tidak bisa hidup bersama, lebih baik sama mati bersama saja."

Rama, saya sudah tidak kuat, saya minta maaf. Saya mohon pamit, Rama." (Raden Wiratmoyo dan Sri Huning mati bersama)

### 4.2.4 Tema dan Amanat

#### 4.2.4.1 Tema

Tema dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah percintaan yang digambarkan dengan kesetiaan cinta antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Sri Huning. Karena Raden Wiratmoyo dijodohkan oleh Adipati Buntar Lawe dengan Dewi Kumala Retno, dia tidak bisa hidup bersama dengan wanita yang dicintainya, yaitu Dewi Sri Huning. Untuk membuktikan kesetiaan cintanya, mereka berdua akhirnya mati bersama.

Kutipannya adalah sebagai berikut:

Raden Wiratmoyo : *"Diajeng Sri Huning,dikuatke ya."*
*"Pun kakang sabda karo kowe."*
(Raden Wiratmoyo : "Bertahan dulu ya Diajeng sri Huning."
"Kangmas mohon padamu.")
Sri Huning : *"Kangmas Wiratmoyo, menika tandha tresna kula dhumateng panjenengan."*
(Sri Huning : "Ini bukti cintaku kepadamu Kangmas Wiratmoyo.")
(Kemudian datanglah semua keluarga dari Bojonegoro dan Tuban)
ABL : *"Wiratmoyo…..…Sri Huning…."*
*"Kok nganti ana kedadean kaya ngene kowe sakloron ora matur karo Rama?"*
(ABL : "Wiratmoyo…….Sri Huning…"
: "Mengapa sampai ada kejadian seperti ini kalian berdua tidak bilang sama Rama?")
Raden Wiratmoyo : *"Rama, kula kalihan diajeng Sri Huning sami-sami tresnanipun. Kula sampun kelajeng sumpah menawi kula kalihan diajeng Sri Huning boten kalampahan gesang sesarengan, langkung prayogi kula pejah sesarengan kemawon."*
*"Rama, kula sampun boten kiat, kula nyuwun pangapunten. Kula nyuwun pamit, Rama."*

(Raden Wiratmoyo : "Saya dan diajeng Sri Huning saling mencintai, Rama. Saya sudah bersumpah dengan diajeng Sri Huning kalau tidak bisa hidup bersama, lebih baik saya mati bersama saja.")

"Saya sudah tidak kuat lagi, Rama. Saya minta maaf. Saya pamit, Rama."

**4.2.4.2 Amanat**

Dewi Sri Huning adalah seorang wanita yang sabar, sederhana, setia, pemberani dan cinta pada tanah air. Salah satu sifat yang paling menonjol dari Sri Huning adalah sifat cinta pada tanah air. Walaupun dia merasa sakit hati Raden Wiratmoyo tidak jadi menjadikannya permaisuri, dia rela mengorbankan nyawanya untuk membela Tuban, tanah airnya. Dewi Sri Huning menjadi Senopati perang

ketika Tuban diserang oleh Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong.

Dewi Sri Huning juga sangat hormat dan *nriman*. Sifat *nriman* itu sendiri mempunyai arti menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dewi Sri Huning sangat mencintai Raden Wiratmoyo, begitu juga sebaliknya. Tetapi Adipati Buntar Lawe telah menjodohkan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno. Walaupun Dewi Sri Huning sangat sedih mendengar kabar itu, dia tetap berusaha lapang dada dan bahkan tetap ingin menunjukkan rasa hormatnya kepada Raden Wiratmoyo dengan menari pada saat pesta pernikahan Raden Wiratmoyo. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Sri Huning *: "Kangmas Wiratmoyo, kula sampun ngrumaosi kula boten pantes, kula namung anakipun abdi, benten kalihan Dewi Kumala Retno ingkang putranipun Adipati. Nanging kula sampun trima kok, kangmas."*

Sri Huning *: "Panjenengan boten lepat kangmas, kula ingkang mawas dhiri. Ibarat cebol ingkang kepengin nggayuh lintang. Namung setunggal panyuwun kula, keparenga ing dinten dedhaupan mbenjang, kula badhe mbeksa minangka tandha pakurmatan kula dhateng panjenengan."*

Terjemahan dari kutipan di atas sebagai berikut:

Sri Huning : "Kangmas Wiratmoyo, saya sudah menyadari kalau saya tidak pantas, saya hanya anak seorang abdi, berbeda dengan Dewi Kumala Retno anak dari Adipati, tetapi saya terima kok Kangmas.")

Sri Huning : "Kamu tidak salah Kangmas, saya yang tidak tahu diri. Ibarat *cebol ingkang kepengin nggayuh lintang*. Hanya satu permintaan saya, ijinkan saya menari di hari pernikahan Kangmas nanti sebagai tanda hormat saya kepada Kangmas.")

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* antara lain: sebaiknya kita harus bisa menerima semua yang terjadi pada hidup kita dengan sabar, lapang dada dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Janganlah memaksakan sesuatu yang kita inginkan karena itu akan membawa hasil yang tidak baik.

### 4.2.5 Hubungan antar Unsur Lakon *Sri Huning Mustika Tuban*

Naskah ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* merupakan karya sastra sebagai hasil daya cipta sastrawan dengan melihat latar belakang budaya Jawa, dan diolah sesuai dengan tema-tema tertentu berupa tema yang menonjol dalam kehidupan masyarakat yaitu kesetiaan cinta antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Sri Huning. Pengarang menggunakan peristiwa-peristiwa yang tidak hanya bersifat rekaan untuk naskah ketopraknya. Selain itu, dalam naskah juga dibumbui dengan latar belakang dan suasana setempat dengan menuliskan watak, tema tertentu, dan disusun dengan alur cerita yang mengasyikkan. Hal itu bisa dilihat dari latar belakang cerita yang diambil oleh pengarang dari latar belakang pada kehidupan kerajaan jaman dahulu. Kehidupan kerajaan biasanya sarat dengan perjodohan. Begitu juga dengan Raden Wiratmoyo yang dijodohkan dengan Dewi Kumala Retno. Dari latar belakang kerajaan tersebut, digambarkan watak seorang Raden Wiratmoyo yang tetap

menjaga kesetiaannya kepada Dewi Sri Huning walaupun dia telah dijodohkan dengan Dewi Kumala Retno. Untuk membuktikan kesetiaannya, Raden Wiratmoyo rela mengorbankan nyawanya untuk membela Dewi Sri Huning saat berada di medan perang. Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* mengandung nilai-nilai ajaran hidup yang baik seperti menjaga kesetiaan pada pasangan kita.

Gaya bercerita dalam naskah ketoprak dengan lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ini menceritakan dirinya menurut penglihatan pengarangnya. Maksudnya, pengarang melibatkan diri dalam cerita. Selain dia sebagai tukang cerita, dia juga melakoni cerita itu. Jadi bisa dikatakan pengarang di sini sebagai sudut pandang orang pertama. Kaitannya dengan unsur watak tokoh dan penokohan dapat dengan sesuka hati membuat atau memunculkan nama tokoh sekaligus karakter tokohnya sendiri. Sebagai contoh pengarang bisa sesuka hati menggambarkan watak seorang Adipati Hendro Katong dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yaitu culas, licik, dan suka memaksakan kehendaknya sendiri. Selain itu, dalam keterkaitan dengan unsur latar atau *setting*, dapat menggunakan latar di taman kaputren kadipaten, ketika siang hari, dan dalam suasana yang bahagia. Sebagai contoh Dewi Sri Huning yang sedang bercengkerama dengan para abdi(mbok emban) di taman kaputren kadipaten Tuban. mereka sedang asyik membicarakan tentang pria seperti apa yang pantas untuk mendampingi Dewi Sri Huning kelak. Tanpa disadari Raden Wiratmoyo

mendengarkan perbincangan antara Dewi Sri Huning dengan para abdi(mbok Emban).

Hubungan keterkaitan antar unsur sastra berupa naskah lakon dengan tema, lakon *Sri Huning Mustika Tuban* didasari oleh pokok masalah kesetiaan cinta antara dua anak manusia yang menyebabkan kematian dari keduanya. Pokok masalah tersebut akan menjiwai seluruh jalan cerita lakon. Artinya tema lakon *Sri Huning Mustika Tuban* akan menjiwai seluruh cerita dalam lakon tersebut. Sebagai gambaran, bahwa tema lakon ini adalah kesetiaan cinta, dengan tokoh Dewi Sri Huning. Ketika Raden Wiratmoyo rela mengorbankan nyawanya untuk membela Dewi Sri Huning yang maju menjadi Senopati perang ketika terjadi peperangan melawan Lamongan. Akhirnya mereka berdua mati dalam peperangan tersebut. Itu bukti kesetiaan Raden Wiratmoyo terhadap Dewi Sri Huning.

Di samping latar, sudut pandang, dan tema, lakon *Sri Huning Mustika Tuban* menjadi hidup dan bagus untuk dibaca karena ada pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh yang mendukung cerita. Pelaku dibagi menjadi empat, yaitu tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu. Dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* tokoh protagonisnya adalah Dewi Sri Huning. Penentuan tokoh utama ini didasarkan pada analisis urutan waktu yang termuat dalam alur cerita. Tokoh antagonisnya yaitu Adipati Hendro Katong, Senopati Gonjang dan Senopati Wijang. Tokoh tritagonisnya adalah Raden Wiratmoyo, Raden Sadoro, Dewi Kumala Retno, Adipati Puspaningrat

dan Adipati Buntar Lawe. Sedangkan tokoh sebagai peran pembantunya adalah para abdi. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada dasarnya karakter pelaku cerita dibedakan menjadi dua karakter yaitu karakter baik dan karakter jahat. Dewi Sri Huning digambarkan memiliki karakter yang baik, sebagai contoh karakter Dewi Sri Huning yang baik adalah walaupun dia merasa sakit hati Raden Wiratmoyo tidak jadi menjadikannya permaisuri, dia rela mengorbankan nyawanya untuk membela Tuban, tanah airnya. Dewi Sri Huning menjadi Senopati perang ketika Tuban diserang oleh Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong, tetapi dia juga mempunyai karakter buruk yaitu merasa rendah diri setelah mengetahui bahawa dia hanya anak seorang abdi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur pembangun lakon *Sri Huning Mustika Tuban* telah dikemas dengan baik oleh pengarangnya. Keterpaduan dalam pengemasan unsur-unsurnya telah mengakibatkan lakon tersebut mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ini dapat memperkaya pengalaman batin para pembacanya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Alur yang digunakan dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah alur maju atau *progressive.* Alur maju atau *progressive* adalah alur yang peristiwanya dikisahkan secara kronologis, yakni peristiwa pertama diikuti (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian, secara runtut. Struktur alur dalam lakon Sri Huning Mustika Tuban terdiri atas beberapa tahap antara lain: eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan.
2. Tokoh utama atau tokoh sentral dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah Dewi Sri Huning, karena judul lakon teks ketoprak tersebut adalah *Sri Huning Mustika Tuban*. Selain itu, Dewi Sri Huning merupakan tokoh yang diceritakan dan paling mendominasi dalam cerita tersebut. Kehadiran tokoh tersebut sangatlah penting dalam cerita. Dalam lakon tersebut Dewi Sri Huning dianggap sebagai *hero* karena tokoh ini

mengejawantahkan nilai-nilai moral yang patut ditiru yaitu sifat sabar, sederhana, setia, pemberani, hormat, *nriman* dan cinta pada tanah air.

3. Latar (*setting*) dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yaitu pendapa kadipaten Lamongan, pendapa kadipaten Bojonegoro, alun-alun Bojonegoro, taman kaputren Tuban, dan pendapa kadipaten Tuban. Latar waktu dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yaitu jaman kerajaan setelah masa pemerintahan Ronggolawe. Selain latar tempat dan latar waktu, dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* juga terdapat latar suasana. Latar suasana yang ada dalam lakon ini antara lain: suasana menegangkan, gembira, sedih, dan berkabung.
4. Tema dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* adalah percintaan yang digambarkan dengan kesetiaan cinta antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Sri Huning. Karena Raden Wiratmoyo dijodohkan oleh Adipati Buntar Lawe dengan Dewi Kumala Retno, dia tidak bisa hidup bersama dengan wanita yang dicintainya, yaitu Dewi Sri Huning. Untuk membuktikan kesetiaan cintanya, mereka berdua akhirnya mati bersama.
5. Amanat dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika Tuban* antara lain: sebaiknya kita harus bisa menerima semua yang terjadi pada hidup kita dengan sabar, lapang dada dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Janganlah memaksakan sesuatu yang kita inginkan karena itu akan membawa hasil yang tidak baik.

6. Hubungan antar unsur-unsur pembangun lakon *Sri Huning Mustika Tuban* telah dikemas dengan baik oleh pengarangnya. Keterpaduan dalam pengemasan unsur-unsurnya telah mengakibatkan lakon tersebut mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* ini dapat memperkaya pengalaman batin para pembacanya.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Struktur dramatik dalam naskah ketoprak lakon *Sri Huning Mustika Tuban* sudah dikemas dengan baik oleh pengarangnya, sehingga para penulis naskah ketoprak diharapkan bisa membuat naskah dengan struktur dramatik dengan pengemasan yang baik pula.
2. Perlu diadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda karena penelitian ini hanya mengkaji tentang struktur dramatik dalam naskah lakon ketoprak. Masih banyak aspek lain yang belum pernah dikaji, supaya hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk penelitian lain.
3. Cerita lakon *Sri Huning Mustika Tuban* bisa dijadikan alternatif bahan ajar para pendidik, terutama bidang kesusastraan.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdillah, Chafid Ibnu. 2011. *Lakon Wayang Golek Sunan Kalijaga*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

Ardiyanto, Imam. 2009. *Struktur Naskah Drama Gayor Karya Catur Widya Pragolapati*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Arifin, Max. 1980. *Teater Sebuah Perkenalan Dasar*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: IKIP Semarang.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

_____. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hinindhita Graha Widya.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kursweil, Edith. 2004. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. Jakarta: Kreasi Wacana.

Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Diktat Mata Kuliah Drama Jawa*. Semarang: FBS UNNES.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.


PERPUSTAKAAN UNNES

Nusantara, Bondan dan Lephen Purwaraharja. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Olthof, W. L. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Terjemahan HR. Sumarsono. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Padmasusastra, dkk. 1985. *Serat Rangsang Tuban*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Pamintosih, Retno. 2010. *Struktur Dramatik Wayang Krucil dalam Lakon Jaka Sesuruh.* Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Pradopo. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Kanisius.

Rosiana, Okti. 2010. *Struktur Dramatik Wayang Dalam Lakon Gatotkaca Wisuda oleh Ki Mantep Soedarsono*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*: Surakarta: Widya Duta.

_____. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya.* Yogyakarta: Depdikbud.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sudarmanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa.* Semarang: Widya Karya.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra* (*Kumpulan Karangan*). Jakarta: Gramedia.

_____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Giri Mukti Pasaka.

Waluyo, J. Herman. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hinindhita Graha Widia.

Yulianti, Sri. 2010. *Lelewaning Basa Pada Lakon Ken Arok Gugur Ketoprak Kridha Carita Pati.* Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

# LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Sinopsis Lakon *Sri Huning Mustika Tuban***

Cerita ini terjadi di Kabupaten Tuban, menceritakan kisah cinta antara dua anak manusia, Raden Wiratmoyo dengan Dewi Sri Huning. Jauh sebelum kisah cinta di antara keduanya ini terjadi, mereka berdua adalah putra Adipati Tuban, Adipati Buntar Lawe, walaupun sebenarnya Dewi Sri Huning hanyalah putra angkat Adipati Buntar Lawe.

Dewi Sri Huning sebenarnya adalah anak Wongsopati, yang hanyalah seorang abdi. Wongsopati meninggal dalam peperangan membela Ronggolawe, kakek Raden Wiratmoyo. Karena jasanya tersebut, maka anak Wongsopati diangkat menjadi putra oleh Adipati Buntar Lawe. Dewi Sri Huning belum mengetahui bahwa dia hanyalah putra angkat.

Pada suatu hari, Adipati Buntar Lawe mengutus Raden Sadoro pergi ke Bojonegoro. Raden Sadoro melamar Dewi Kumala Retno untuk menjadikannya permaisuri oleh Raden Wiratmoyo. Setelah tiba di Bojonegoro, Raden Sadoro tanpa basa-basi langsung mengutarakan maksud kedatangannya kepada Adipati Puspaningra untuk melamar Dewi Kumala Retno dan menjadikannya permaisuri oleh kakaknya, yaitu Raden Wiratmoyo.

Adipati Puspaningrat menerima lamaran dari Kabupaten Tuban dengan senang hati, namun setelah beberapa saat tiba-tiba datang tamu dari Lamongan yang bernama Senopati Gonjang dan Senopati Wijang. Ternyata mereka juga diutus oleh

adipatinya, yaitu Adipati Hendro Katong untuk melamar Dewi Kumala Retno untuk dijadikan permaisuri. Mendengar itu semua, Raden Sadoro langsung naik pitam. Senopati Gonjang dan Senopati Wijang langsung diseret ke luar kadipaten dan dihajar oleh Raden Sadoro. Kemudian mereka berdua langsung kembali ke Lamongan.

Pada saat yang bersamaan, Dewi Sri Huning bercengkerama dengan para abdi. Tiba-tiba Dewi Sri Huning mengutarakan isi hatinya, kalau saja dia dengan Raden Wiratmoyo bukan saudara, Dewi Sri Huning ingin sekali dijadikan permaisuri oleh Raden Wiratmoyo. Tanpa sepengetahuan Dewi Sri Huning dan para abdi, Raden Wiratmoyo mendengar semua pembicaraan mereka. Lalu Raden Wiratmoyo menceritakan semuanya kepada Dewi Sri Huning bahwa mereka berdua sebenarnya bukan saudara sekandung. Dewi Sri Huning sangat terkejut mendengar kenyataan tersebut. Raden Wiratmoyo menyatakan perasaan cintanya kepada Dewi Sri Huning. Dewi Sri Huning menerima cinta Raden Wiratmoyo dengan senang hati. Mereka berdua bersumpah jika mereka gagal menjalin hubungan, mereka rela mati. Tak lama setelah itu, Adipati Buntar Lawe memanggil Raden Wiratmoyo untuk menghadapnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Di Pendapa Kabupaten Tuban, Adipati Buntar Lawe sudah dihadap oleh Raden Sadoro dan Raden Wiratmoyo. Adipati Buntar Lawe menyampaikan rencana pernikahan antara Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno, Raden Wiratmoyo sangat terkejut dan kecewa, padahal dia sudah berjanji kepada Dewi Sri Huning. Raden Wiratmoyo juga tidak ingin menjadi anak yang durhaka, menolak permintaan

orang tuanya. Akhirnya dia menyetujui permintaan Adipati Buntar Lawe untuk menikah dengan Dewi Kumala Retno. Raden Wiratmoyo tidak mau disalahkan jika nanti ada pernikahan yang umurnya hanya seumur jagung. Dewi Sri Huning pun mendengar kabar pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno, dia sangat terpukul mendengar berita itu. Dewi Sri Huning menangis, tapi dia tetap berusaha kuat dan berjanji akan menari pada saat pesta pernikahan Raden Wiratmoyo nanti.

Pesta pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno pun dilaksanakan, dan tiba saatnya Dewi Sri Huning menari untuk menghibur tamu undangan yang hadir. Belum sampai selesai tariannya, tiba-tiba Dewi Sri Huning jatuh pingsan. Pesta langsung dihentikan sampai Dewi Sri Huning kembali sadar. Namun seketika itu, datang prajurit yang sedang berjaga di luar melaporkan bahwa di alun-alun sedang terjadi peperangan antara prajurit Bojonegoro dan prajurit Lamongan yang dipimpin langsung oleh Adipati Hendro Katong. Mendengar berita tersebut, Dewi Sri Huning meminta ijin kepada Adipati Buntar Lawe untuk menjadi senopati perang. Mengetahui Dewi Sri Huning pergi berperang, Raden Wiratmoyo kemudian ikut menyusul untuk membela dan membantu Dewi Sri Huning.

Dewi Sri Huning perang melawan Adipati Hendro Katong dan terkena pusaka Adipati Hendro Katong. Raden Wiratmoyo kemudian datang menolong Dewi Sri Huning yang terluka parah. Lalu Raden Wiratmoyo berperang melawan Adipati

Hendro Katong dan berhasil membunuh Adipati Hendro Katong, namun sebelum tewas dia berhasil menusukkan pusakanya ke perut Raden Wiratmoyo.

Dikarenakan luka Dewi Sri Huning dan Raden Wiratmoyo yang sudah sangat parah, mereka berdua akhirnya meninggal. Demi menjaga persaudaraan dengan Kabupaten Bojonegoro, akhirnya Dewi Kumala Retno dinikahkan dengan Raden Sadoro, adik Raden Wiratmoyo. Kemudian untuk mengenang jasanya, Dewi Sri Huning dinobatkan sebagai pahlawan karena hatinya bagaikan mustika yang mulia dan rela berkorban demi Negara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

**Naskah Ketoprak dalam Lakon *Sri Huning Mustika Tuban* karya Ki Slamet Widodo**

Dikisahkan pada suatu hari di kadipaten Lamongan Adipati Hendro Katong memanggil Senopati Gonjang dan Senopati Wijang untuk menghadapnya. Adipati Hendro Katong mempunyai tugas penting yang harus dilaksanakan oleh Senopati Gonjang dan Senopati Wijang.

**Adegan 1**

Tempat :Kab. Lamongan

(Pagi hari pada saat di Pendapa)

Peraga :

1. Adipati Hendro Katong
2. Senopati Gonjang
3. Senopati Wijang

(Adipati Hendro Katong sedang dihadap para punggawa)

SG&W :"Kula ngaturaken puja lan puji dhumateng kanjeng Adipati."

AHK : "Ya..ya.. tak tampa puja lan pujimu, pangestuku wae tumrapa kowe kabeh ya"

"Gonjang lan kowe Wijang, apa ta sebabe dina iki kowe tak timbali mara Pendapa kene?"

" Pancen ana bab kang wigati sing bakal tak dhawuhke marang kowe."

Gonjang : "Lajeng bab punapa kanjeng? Kok sajak wigatos sanget."

AHK : "Bloko wae, aku kepengin duwe garwa prameswari, wanita kuwi ora liya Dewi Kumala Retno, putra saka Adipati Bojonegoro."

Wijang : "Oooo… Lajeng punapa ingkang kedah kula tindakaken kanjeng?"

AHK : "Kowe sakloron dina iki uga budhal mara Bojonegoro, lamarke Dewi Kumala Retno bakal tak pundhut minangka garwa prameswari ing Lamongan kene.

Gonjang : "Menawi mekaten, kula nyuwun pamit lan nyuwun pangestu, mugi-mugi lampah kula pikantuk damel.

AHK : "Ya..ya, pangestuku tampanana kowe kabeh ya."

(Setelah itu, Senopati Gonjang dan Wijang dengan dikawal beberapa prajurit berangkat ke Bojonegoro)

**Adegan 2**

Tempat : Kabupaten Bojonegoro
(Siang hari saat di Pendapa)

Peraga :

1. Adipati Puspaningrat
2. Raden Sadoro
3. Abdi
4. Senopati Gonjang
5. Senopati Wijang

(Adipati Puspaningrat sedang menerima tamu, yaitu Raden Sadoro, putra dari Kab. Tuban)

AP : “Raden, paman kepengin mundhut priksa apa wigatine tanpa menehi kabar luwih dhisik, angger Sadoro teka ing pendhopo Bojonegoro kene.”

Raden Sadoro : “Pancen wonten bab wigatos ingkang badhe kula aturaken, paman. Sejatosipun, kula dipunutus Rama Adipati Buntar Lawe matur mbok bilih dhaupipun Kangmas Wiratmoyo lan Mbakyu Kumala Retno sampun dipuntetepaken.”

AP : “Aduh angger…., yen mekaten rumaos bagya mulya sanget.”

(Tiba-tiba datang abdi yang mengatakan bahwa Adipati Puspaningrat kedatangan tamu dari Lamongan dan Adipati Puspaningrat menyuruh abdinya itu untuk mempersilahkan tamunya masuk ke Pendapa)

AP : “Kisanak sakloron, sapa jenengmu, saka ngendi lan apa kersamu nganti kowe wani munggah ing pendhopo kene?”

Gonjang : “Kula Gonjang lan menika Wijang Kanjeng, kula Senopati saking Lamongan. Sowan kula menika, kula dipunutus kanjeng Adipati Hendro Katong supados ngaturaken lamaran dhumateng Dewi Kumala Retno, badhe dipunpundhut garwa prameswari ing Lamongan.”

AP : “Lhooo, ora ateges aku nampik lamarane kanjengmu, nanging panglamarmu telat, sebab Kumala Retno anakku wis bakal dhaup karo Raden Wiratmoyo putra saka Tuban, malah iki Raden Sadoro utusan saka Tuban durung bali, lagi wae ngrembug bab dina dhaupe.”

Gonjang : ”Kanjeng, menawi Kumala Retno mboten dipunparingaken, Bojonegoro badhe kula damel geger.”

Raden Sadoro : “Keparat! Metua saka kene, aku sing bakal menehi wangsulan!”

(Raden Sadoro menyeret Senopati Gonjang dan Senopati Wijang sampai ke Alun-alun Bojonegoro)

**Adegan 3**

Tempat : Alun-Alun Bojonegoro

Peraga :

1. Raden Sadoro
2. Senopati Gonjang
3. Senopati Wijang
4. Prajurit Tuban
5. Prajurit Lamongan

Raden Sadoro : “Wis ra usah kakean omong kowe kabeh!”

(Terjadi peperangan antara prajurit Lamongan dan pengikut Raden Sadoro. Prajurit Lamongan akhirnya mundur, kemudian Raden Sadoro pamit untuk pulang ke Tuban)

**Adegan 4**

Tempat : Taman Kaputren Kabupaten Tuban

(Siang hari ketika Dewi Sri Huning sedang bercengkerama dengan para abdi)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Peraga :

1. Dewi Sri Huning
2. Abdi (Mbok Emban)
3. Raden Wiratmoyo
4. Abdi

Sri Huning : “Biyung, aku iki rak wis dewasa ya? Yen miturut kowe, priya sing kepriye sing pantes dadi garwaku mbesuk?”

Abdi : “Menawi kula, mbenjang menawi pados garwa ingkang kados Raden Wiratmoyo, piyantune bagus, sae, kalihan calon Adipati.”

Sri Huning : “Pancen kok biyung, wanita ngendi wae bakal seneng banget yen dipundhut garwa kalihan kangmas Wiratmoyo. Nanging yen aku ora bakal kelakon ya mbok, sebab aku kadange dewe.”

(Tanpa sepengetahuan mereka, Wiratmoyo mendengar pembicaraan antara Sri Huning dan para abdi tadi, lalu Wiratmoyo masuk ke taman)

Raden Wiratmoyo : “Bisa wae kelakon yayi.”

Sri Huning : “Kangmas Wiratmoyo kok saged ngendika mekaten? Mangke menawi Rama Adipati priksa temtu badhe duka kangmas.”

Raden Wiratmoyo : “Pun kakang wani kandha sing kaya ngene sebab pun kakang ngerti yen sejatine kowe lan aku dudu kadang tunggal bapa lan biyung.”

Sri Huning : “Lajeng kula punika putranipun sinten kangmas? Criyosipun kados pundi?”

Raden Wiratmoyo : “Biyen eyang Adipati Ronggolawe duwe pendherek sing jenenge Wongso Pati. Wongsopati gugur nalika ana peperangan Majapahit lan Kab. Tuban mbelani eyang Ronggolawe. Ya amarga gedhe lelabuhane Wongso Pati, banjur anake dipasrahke marang Rama Buntar Lawe supaya diangkat dadi putra ing Tuban. Sejatine kowe anake Wongsopati.

Sawise kowe ngerti sapa sejatine kowe, apa salah yen aku kepengin mundhut garwa marang kowe?”

Sri Huning : “Menapa ing mangkenipun panjenengan mboten keduwung awit kula namung anakipun abdi, kakang?”

Raden Wiratmoyo : “Babar pisan ora. Kanggo mbuktekake tresnaku, ing papan kene aku arep sumpah yen nganti aku ora

kelakon urip bebarengan karo kowe, luwih becik mbesuk patiku dikrocok gaman ana ing peperangan."

Sri Huning : "Yen mekaten kula pitados lan kula purun dipundhut garwa, kangmas."

(Tiba-tiba datang utusan yang memberitahukan bahwa Raden Wiratmoyo dipanggil oleh Ayahnya, Adipati Buntar Lawe)

**Adegan 5**

Tempat : Pendapa Kabupaten Tuban

Peraga :

1. Adipati Buntar Lawe
2. Raden Wiratmoyo
3. Raden Sadoro

(Adipati Buntar Lawe dihadap Raden Wiratmoyo dan Raden Sadoro)

Raden Wiratmoyo : "Keparenga kula nyuwun dhawuh , menapa leres Rama nimbali dhateng kula?"

ABL : "Wiratmoyo, putraku wong bagus, pancen bener Rama arep dhawuh marang sira."

Raden Wiratmoyo : "Lajeng ngengingi babagan punapa Rama?"

ABL : "Mesthine sira wis ngerti yen Rama kuwi wis sepuh, sedhela maneh arep lengser keprabon, lan ora ana loro,

telu kang wajib ngganteni Rama mung kejaba sliramu. Salah sijine sarat sarana jumeneng Adipati kuwi kudu wis duwe garwa, mangka sira durung duweni.

Rama kepengin mundhut priksa apa wis ana titikan salah sijine wanita kang bakal sira pundhut garwa?"

Raden Wiratmoyo : "Dereng, Rama."

ABL : "Yen pancen durung, Rama wis duwe calon. Bocah wadon mau ora adoh saka krandah ing Kadipaten. Bocahe ayu, pinter, pantes yen mbesuk dadi garwamu utawa dadi garwa prameswari."

(Wajah Wiratmoyo berbinar-binar begitu mendengar calon yang dikatakan oleh Adipati Buntar Lawe, dia pikir wanita yang dimaksud oleh ayahnya adalah Sri Huning)

Raden Wiratmoyo : "Taksih kalebet krandah Kadipaten, lajeng sinten punika Rama?"

ABL : "Bareng Rama ngandhakake calon mau, sajake kok kesusu kepengin ngerti. Bocah wadon mau ora liya Dewi Kumala Retno putra saka Bojonegoro."

(Tiba-tiba Raden Wiratmoyo terdiam, ternyata meleset dari angan-angannya)

ABL : "Kok sira banjur meneng, ana apa?"

Raden Wiratmoyo : "Tiyang badhe mangun bebrayan rak kedahipun sami tresananipun, mangka kula lan Kumala Retno dereng

nggadhahi raos tresno, punapa badhe saged langgeng ing mangkenipun Rama?"

ABL : "Ana paribasan, tresna jalaran saka kulina, sitik mbaka sitik waton kowe gelem ngrabuk rasa tresna mau, mesthine bakal ngrembaka tresnamu marang Kumala Retno."

Raden Wiratmoyo : "Rama, kula sagah. Nanging menawi mbenjang wonten temanten sepasar bubar, ingkang lepat boten kula."

(Raden Wiratmoyo lalu keluar dari Pendapa dengan hati yang gundah. Adipati Buntar Lawe kemudian memerintahkan kepada para abdi untuk mempersiapkan pernikahan Raden Wiratmoyo)

**Adegan 6**

Tempat : Taman Kaputren Tuban

Peraga :

1. Dewi Sri Huning
2. Abdi
3. Raden Wiratmoyo

(Sri Huning sedang duduk sendiri di taman, datang abdi yang melaporkan bahwa Raden Wiratmoyo akan segera menikah)

Abdi : “Gusti putri, badhe ngaturi priksa Raden Wiratmoyo sekedhap malih badhe dhaup.”

Sri Huning : “Aturmu mau bener tenan biyung?
Wanita kuwi ora liya mesthi aku.”

Abdi : “Nuwun sewu, miturut kabar ingkang kula tampi wanita ingkang badhe kadhaup boten panjenengan, nanging putri saking Bojonegoro. Dewi Kumala Retno asmanipun, gusti.”

Sri Huning : “Apa bisa tak percaya aturmu mau biyung?”

Abdi : “Inggih, saestu menika kok gusti.”

(Kemudian datang Raden Wiratmoyo dengan wajah murung dan tidak berkata apa-apa)

Sri Huning : “Kangmas Wiratmoyo, kula sampun ngrumaosi kula boten pantes, kula namung anakipun abdi, benten kalihan Dewi Kumala Retno ingkang putranipun Adipati. Nanging kula sampun trima kok, kangmas.”

Raden Wiratmoyo : “Sri Huning… aku njaluk pangapura, nanging kabeh mau dudu saka karepku dhewe, aku kepeksa sebab Rama duka yen nganti aku ora gelem dhaup karo Kumala Retno.”

Sri Huning : “Panjenengan boten lepat kangmas, kula ingkang mawas dhiri. Ibarat cebol ingkang kepengin nggayuh

lintang. Namung setunggal panyuwun kula, keparenga ing dinten dedhaupan mbenjang, kula badhe mbeksa minangka tandha pakurmatan kula dhateng panjenengan."

(Setelah itu Raden Wiratmoyo pergi dengan hati yang sangat sedih)

**Adegan 7**

Tempat : Pendapa Kab. Bojonegoro

Peraga :

1. Adipati Buntar Lawe
2. Raden Wiratmoyo
3. Dewi Sri Huning

(Puncak acara pesta pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno. Setelah acara resmi selesai, kini tiba saatnya Sri Huning menghibur tamu dengan menari, tetapi belum sampai selesai Sri Huning tiba-tiba jatuh pingsan. Pada saat yang bersamaan datang prajurit jaga yang melaporkan bahwa Adipati Hendro Katong dari Lamongan dan prajuritnya datang dan bermaksud untuk menggagalkan pernikahan Raden Wiratmoyo dengan Dewi Kumala Retno dan meminta Dewi Kumala Retno)

ABL : “Ana salah sijine Adipati sing kepengin njaluk Kumala Retno, mangka sliramu meneng wae, ngendi rasa tanggung jawabmu dadi garwa?”

Raden Wiratmoyo : “Upami diajeng Kumala Retno purun, kula ugi boten saged nggondheli sebab ingkang nggadhahi hak punika rak diajeng Kumala Retno piyambak, Rama.”

ABL : “Wiratmoyo, kowe kuwi wong lanang calon bupati, tembungmu kok kaya bocah angon, kaya wong wadon, katonke dhadhamu, katonke satriamu!”

(Bersamaan dengan itu, Sri Huning sudah sadar dari pingsan dan meminta ijin untuk ikut maju perang menjadi Senopati)

ABL : “Wiratmoyo, apa kowe ora isin adhimu Sri Huning jejere wong wadon, amarga ngrumangsani dadi prajurit, dheweke wani maju perang mbelani marang negarane.”

Raden Wiratmoyo : “Rama lan sedaya kemawon, kula badhe majeng perang nanging mboten mbelani sinten kemawon, nanging kula badhe mbelani utawi njagi katentreman Bojonegoro lan Tuban. Kula ugi mbelani diajeng Sri Huning.”

(Raden Wiratmoyo kemudian pergi menuju ke medan perang yang kemudian disusul oleh semua prajurit Tuban)

**Adegan 8**

Tempat : Medan Perang

Peraga :

1. Raden Wiratmoyo
2. Dewi Sri Huning
3. Adipati Hendro Katong
4. Adipati Buntar Lawe

(Telah terjadi perang sengit antara prajurit Bojonegoro dengan prajurit Lamongan dan telah menjatuhkan banyak korban. Akhirnya Sri Huning berhadapan langsung Adipati Hendro Katong. Sri Huning jatuh terkena pusaka dari Adipati Hendro Katong. Kemudian datang Raden Wiratmoyo yang langsung menusuk perut Hendro Katong. Sebelum Hendro Katong meninggal, dia sempat mnghujamkan pusakanya ke perut Raden Wiratmoyo yang sedang panik menolong Sri Huning)

Raden Wiratmoyo : "Diajeng Sri Huning,dikuatke ya."

"Pun kakang sabda karo kowe."

Sri Huning : "Kangmas Wiratmoyo, menika tandha tresna kula dhumateng panjenengan."

(Kemudian datanglah semua keluarga dari Bojonegoro dan Tuban)

ABL : "Wiratmoyo……Sri Huning…."

"Kok nganti ana kedadean kaya ngene kowe sakloron ora matur karo Rama."

Raden Wiratmoyo : "Rama, kula kalihan diajeng Sri Huning sami-sami tresnanipun. Kula sampun kelajeng sumpah menawi kula kalihan diajeng Sri Huning boten kalampahan gesang sesarengan, langkung prayogi kula pejah sesarengan kemawon."

"Rama, kula sampun boten kiat, kula nyuwun pangapunten. Kula nyuwun pamit, Rama."

(Raden Wiratmoyo dan Sri Huning mati bersama. Saat itu, dari wajah Sri Huning terpancar sinar putih bagai mutiara atau mustika. Oleh karena itulah kemudian Sri Huning diberi gelar pahlawan wanita atau "Mustika Tuban". Selanjutnya untuk tetap menjalin tali persaudaraan antara Kab. Tuban dengan Kab. Bojonegoro, akhirnya Dewi Kumala Retno dinikahkan dengan Raden Sadoro, adik dari Raden Wiratmoyo).

Keterangan:

AHK : Adipati Hendro Katong
SG&W : Senopati Gonjang dan Senopati Wijang
AP : Adipati Puspaningrat
ABL : Adipati Buntar Lawe